

**INTEGRASI NILAI ISLAM MODERAT DAN NASIONALISME
PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH
IBTIDAIYAH BERBASIS PESANTREN
(Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik
dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**OLEH
KUSNUL MUNFA'ATI
NIM. F52A16206**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kusnul Munfa'ati
NIM : F52A16206
Program : Magister (S2) PGMI
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Juni 2018

Menyatakan



Kusnul Munfa'ati
NIM: F52A16206

PERSETUJUAN

Tesis Kusnul Munfa'ati ini telah di setujui

Pada tanggal 6 Juni 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jaunharati Alfin', is written over the printed name below it.

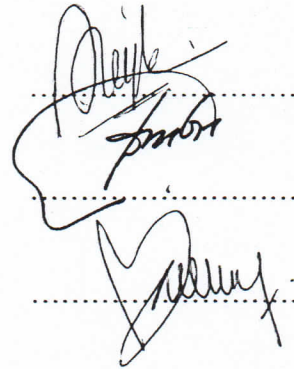
Dr. Jaunharati Alfin, M.Si

PENGESAHAN TIM PENGUJI

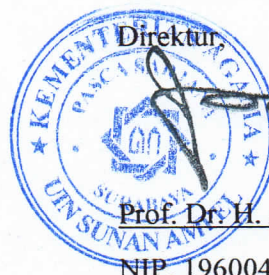
Tesis Kusnul Munfa'ati ini telah diuji
pada tanggal 16 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Lilik Hurriyah, M.Pd.I (Ketua)
2. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Penguji)
3. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si (Penguji)



Surabaya, 18 Juli 2018



Direktur


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kusnul Munfa'ati
NIM : F52A16206
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
E-mail address : mun.faati22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INTEGRASI NILAI ISLAM MODERAT DAN NASIONALISME PADA PENDIDIKAN

KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS PESANTREN (Studi Multi Kasus

di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2018

Penulis

(Kusnul Munfa'ati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Kusnul Munfa'ati, “Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)”.

Islam moderat merupakan paham keberagamaan yang mempunyai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan. Nasionalisme adalah manifestasi dari rasa kesetiaan dan kecintaan tertinggi terhadap tanah air, negara dan bangsa. Adapun nilai Islam Moderat mencakup karakter religius, toleransi, demokratis, cinta damai, dan peduli sosial. Sedangkan nilai nasionalisme mencakup karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Tesis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang: 1. Bagaimana bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. 2. Bagaimana *outcome* dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. 3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mix methods*).

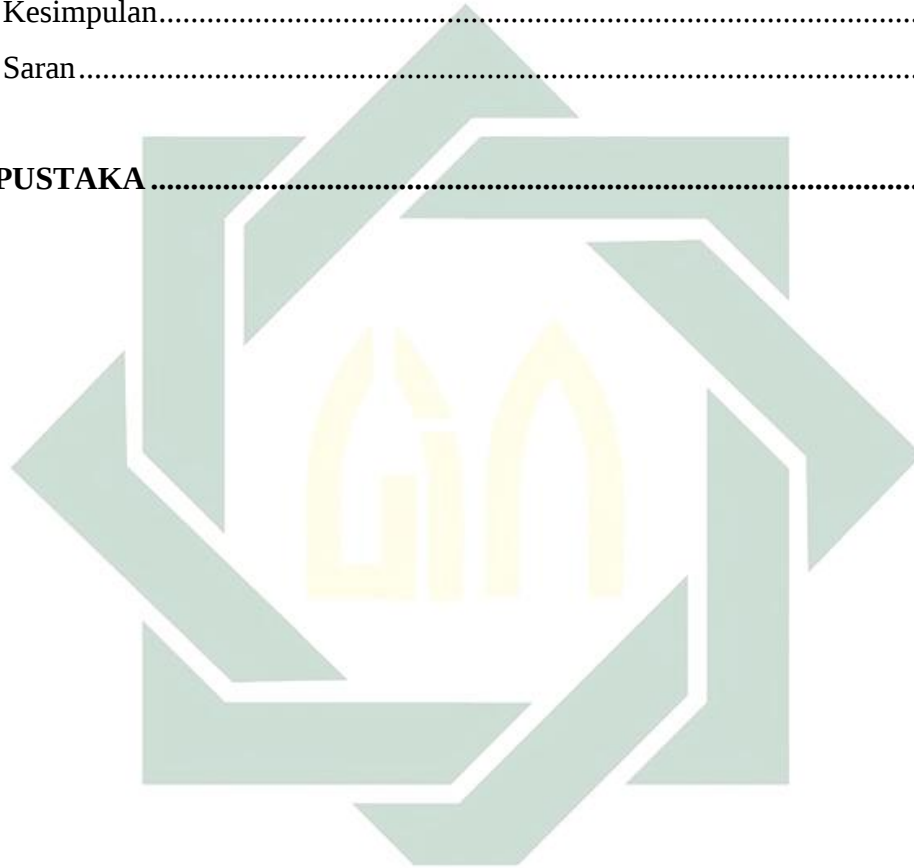
Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yakni melalui pembelajaran melalui budaya madrasah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Outcome* rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum adalah 3,695 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan *outcome* rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah adalah 3,335 yang termasuk dalam kategori baik. Persamaan dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada kedua madrasah adalah terletak pada bentuk integrasinya. Terdapat beberapa perbedaan pada proses integrasinya dan perbedaan yang paling mendasar dari kedua madrasah terletak pada *outcome* nilai Islam moderat dan nasionalisme.

Kata Kunci: Nilai Islam Moderat, Nilai Nasionalisme, Pendidikan Karakter.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : KAJIAN TEORI.....	19
A. Konsep Islam Moderat	19
B. Konsep Nasionalisme	27
C. Pendidikan Karakter	33
1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter	33
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	36
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	40
4. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter.....	44

Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah.....	252
b. Perbedaan Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme di MI	
Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah.....	253
BAB V : PENUTUP.....	257
A. Kesimpulan.....	257
B. Saran.....	260
DAFTAR PUSTAKA.....	261



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data.....	93
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan data.....	94
Gambar 4.1 Profil MI Miftahul Ulum.....	99
Gambar 4.2 Profil MI Bahrul Ulum Sahlanayah	101
Gambar 4.3 Denah lokasi MI Miftahul Ulum	106
Gambar 4.4 Denah Lokasi MI Bahrul Ulum Sahlanayah	108
Gambar 4.5 Struktur Organisasi MI Miftahul Ulum.....	109
Gambar 4.6 Struktur Organisasi MI Bahrul Ulum Sahlanayah	110
Gambar 4.7 Kegiatan Upacara Bendera.....	115
Gambar 4.8 Kegiatan Berdiskusi Kelompok.....	123
Gambar 4.9 Proses Pendamaian Masalah	124
Gambar 4.10 Proses Pembelajaran di Kelas.....	126
Gambar 4.11 Hasil Karya Peserta Didik	128
Gambar 4.12 Kultum Setelah Sholat Dhuhur.....	136
Gambar 4.13 Kegiatan Giat Pesantren	138
Gambar 4.14 Pembagian Sembako ke Masyarakat Sekitar.....	142
Gambar 4.15 Stiker Kegiatan Ramadhan.....	142
Gambar 4.16 Peringatan Hari Kartini	143
Gambar 4.17 Kegiatan Upacara Bendera.....	144
Gambar 4.18 Foto Tokoh Islam di Ruang Kantor.....	144
Gambar 4.19 Seragam Guru dengan logo bendera merah putih	145
Gambar 4.20 Ekstrakurikuler Patrol.....	147

Gambar 4.21 Ekstrakurikuler Drumband	147
Gambar 4.22 Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa	148
Gambar 4.23 Ekstrakurikuler Pramuka	148
Gambar 4.24 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	150
Gambar 4.25 Proses Pembelajaran di Kelas	152
Gambar 4.26 Proses Bekerja Kelompok	154
Gambar 4.27 Aturan kelas IV A MI BUS	156
Gambar 4.28 Tempelan dinding kelas IV A	158
Gambar 4.29 Pelaksanaan Sholat Dhuha	163
Gambar 4.30 Kegiatan Mengaji Kitab	164
Gambar 4.31 Kegiatan Upacara Bendera	166
Gambar 4.32 Kegiatan Pawai	168
Gambar 4.33 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	171
Gambar 4.34 Kegiatan Ekstrakurikuler Sholawat Diba'	172
Gambar 4.35 Diagram Batang <i>Outcome</i> Nilai Islam Moderat MI Miftahul Ulum	181
Gambar 4.36 Diagram Batang <i>Outcome</i> Nilai Nasionalisme MI Miftahul Ulum	186
Gambar 4.37 Diagram Batang <i>Outcome</i> Nilai Islam Moderat MI Bahrul Ulum Sahlanayah	194
Gambar 4.38 Diagram Batang <i>Outcome</i> Nilai Nasionalisme MI Bahrul Ulum Sahlanayah	198
Gambar 4.39 Bentuk Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme di MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah	200
Gambar 4.40 Proses Integrasi Karakter Religius Melalui Pembelajaran	201
Gambar 4.41 Proses Integrasi Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran	202
Gambar 4.42 Proses Integrasi Karakter Demokrasi Melalui Pembelajaran	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mengalami sepuluh kali pergantian kurikulum, dimulai dari kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013.¹ Hal ini dikarenakan perkembangan dan tantangan zaman yang membuat para pemangku kebijakan pendidikan berkehendak untuk menyesuaikan dengan keadaan zaman. Kurikulum yang sedang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013 yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter dan kreativitas peserta didik yang mencakup tiga komponen utama pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.²

Penerapan pendidikan karakter diperkuat dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).³ Menurut Presiden RI Joko Widodo,⁴ peraturan presiden ini

¹ Dalam lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia, kurikulum pendidikan yang pertama kali digunakan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1947. Kemudian mengalami pengembangan menjadi kurikulum tahun 1952, kurikulum tahun 1964, kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang akrab disapa KBK), kurikulum tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang dikenal dengan sebutan KTSP) dan yang terakhir adalah kurikulum tahun 2013. Semua kurikulum tersebut dirancang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Lihat Hilal Mahmud, "Guru di Tengah Perubahan Kurikulum," Al-Khwarizmi, Vol. 2 (Oktober, 2013), 113-114. Lihat juga Ruminati, *Sosiologi Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudra, 2016), 202-203.

²Maulida, dkk, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013," Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika, Vol. 3 No.1 (Februari 2015), 17.

³ Pada pasal satu dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter halaman 2).

⁴ Ihsanuddin, "Jokowi: Perpres Pendidikan Karakter Bentengi Anak dari Budaya Luar," dalam <https://kilasdaerah.kompas.com/jawa-timur/read/2017/09/13/18271271/jokowi-perpres-pendidikan-karakter-bentengi-anak-dari-budaya-luar> (25 Januari 2018).

Tujuan dari PPK tersebut pada intinya adalah untuk membentuk peserta didik agar mempunyai karakter atau akhlaq yang baik. Bangsa yang maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, juga bukan karena banyaknya jumlah penduduk dan kekayaan alam yang melimpah, namun lebih disebabkan karena karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, toleransi terhadap perbedaan dan cinta terhadap tanah airnya merupakan karakter yang dimiliki oleh negara-negara maju di dunia. Para pendiri negara menyadari pentingnya pembangunan karakter bangsa, sebab tanpa karakter yang baik, maka apa yang dicita-citakan dalam pendirian

c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral.⁹ Sedangkan menurut Hendri, karakter adalah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan rasa, mampu mengaktualisasikan diri dan mempunyai kecerdasan serta kekuatan fisik.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerjanya.¹¹ Pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, namun akan tetap berkoordinasi dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek pengetahuan

⁸ Mukafi Niam, "Islam Moderat di Indonesia harus Diperkuat," dalam <http://www.nu.or.id/post/read/67345/islam-moderat-di-indonesia-harus-diperkuat-> (25 Januari 2018). Lihat pula Kendi Setiawan, "Menpora: Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme," dalam <http://www.nu.or.id/post/read/84618/menpora-tangkal-radikalisme-dengan-semangat-nasionalisme> (25 Januari 2018).

¹⁰ Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng* (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2013), 2-3.

¹¹ Ibid., 2.

Dari delapan belas nilai karakter tersebut, beberapa nilai merupakan integrasi antara nilai Islam moderat dan nasionalisme yang terbingkai rapi dalam materi-materi pembelajaran pada kelas empat¹³ Madrasah Ibtidaiyah, seperti pada mata pelajaran Tematik, Pendidikan Agama Islam¹⁴, Aswaja maupun mata pelajaran lainnya. Integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme sangat penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar agar peserta didik menjadi pribadi yang mampu menghargai setiap perbedaan dari orang lain dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

13 Alasan peneliti mengambil sampel di kelas empat karena di salah satu tempat penelitian hanya di kelas I dan kelas IV yang menggunakan kurikulum 2013 di tahun ajaran 2017-2018. Peneliti memilih kelas IV dari pada kelas I dikarenakan kelas IV merupakan tahap penanaman karakter kepedulian pada peserta didik yang berusia 9-10 tahun (Lihat Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 93).

[illegible]

Nasionalisme adalah manifestasi dari rasa kesetiaan dan kecintaan tertinggi terhadap tanah air, negara dan bangsa yang merupakan modal dasar bagi pembentukan negara dan karakter bangsa.¹⁷ Seseorang yang memiliki rasa nasionalisme disebut sebagai seorang nasionalis. Nasionalisme yang menjadi dasar pembentukan negara dan karakter bangsa diantaranya pluralisme, humanisme dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Umat Islam diharapkan mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi terhadap tanah air.¹⁸

Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam: Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Tradition," Jurnal Al-Qalam, Vol. 20 (Desember, 2015), 24-25.

M. Zaini Abbad, "Analisis Dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat Di Timur Tengah Dan Klasinya dengan Gerakan Fikih Formalis," Jurnal ESENSIA, Vol XII, No. 1 (Januari 2011), 42.

Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam," Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. VI, No.2 (Agustus, 2011), 45.

Ibid., 45-46.

¹⁸ Ibid., 45-46.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum terletak di desa Kesamben Wetan Driyorejo Gresik. Madrasah ini merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren di kecamatan Driyorejo. MI Miftahul Ulum berada di bawah

²⁰ Ngainun Naim, "Pembangunan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi," Walisongo, Vol. 23, No. 2 (Mei 2015), 85.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa:

- ²² Wawancara dengan bapak Drs. Nur Hadziq selaku kepala MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo pada 14 November 2017.

Pada latar belakang dijelaskan Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis pesantren dibagi menjadi dua, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan yayasan non pondok pesantren dan yayasan pondok pesantren, tetapi keduanya merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis pesantren.

Dari delapan belas nilai karakter diatas selanjutnya peneliti batasi menjadi dua nilai sebagai variabel penelitian yaitu nilai Islam moderat dan nilai nasionalisme. Adapun nilai Islam Moderat mencakup karakter religius, toleransi, demokratis, cinta damai, dan peduli sosial. Sedangkan nilai nasionalisme mencakup karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

[illegible]

1. Bagaimana bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian?
2. Bagaimana *outcome* dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian?

²⁴ Hal ini dikarenakan kepala MI Bahrul Ulum Sahlanayah mempersilahkan peneliti untuk mengambil data di kelas IV A.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- ### E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pengembangan wawasan dan pemahaman mengenai integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter khususnya di Madrasah Ibtidaiyah maupun di semua jenjang madrasah

- a. Lembaga Pendidikan: hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga akan menjadi masukan dan motivasi bagi segenap guru yang ada di dalamnya selaku pendidik, agar senantiasa mampu membentuk karakter nilai Islam moderat dan nasionalisme untuk peserta didiknya.
- b. Guru: hasil penelitian ini dapat menjadi wacana agar lebih memperhatikan pentingnya pendidikan karakter peserta didik terutama pada usia Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar karena pada masa itu merupakan salah satu bekal peserta didik dalam membentuk karakter yang akan menentukan kehidupannya di masa depan.
- c. Peneliti: penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran peneliti mengenai integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren.

Penelitian terdahulu adalah penelitian ilmiah yang telah dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis

Wasilatul Fadilah dalam karya tulis tesis yang berjudul *Implementasi Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya*²⁵ menjelaskan bahwa pembentukan moral peserta didik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas ataupun sekolah. Peserta didik diajak untuk mengetahui nilai-nilai moral dan dilatih berpikir kritis untuk menemukan suatu pembenaran dalam penalaran moralnya. Dalam penanaman nilai-nilai moral perlu diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin seperti, sholat dhuha, sholat berjamaah, doa bersama, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Konsep dan kurikulum pendidikan moral terinternalisasi dari muatan materi agama yang dikembangkan menjadi mata pelajaran Aqidah Akhlaq, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Tartil, Matrikulasi, Aswaja dan Nahwu Shorof. Selain itu penanaman pendidikan moralnya juga melalui pembiasaan Islami seperti istighotsah, tahlil, membaca al-Qur'an, kultimit, mengaplikasikan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

[illegible]

Nuning Khamidah, dalam jurnal *Al-Bidayah* dengan judul penelitian *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*²⁷ menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada tahapan pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian diberikan internalisasi nilai-nilai karakter dalam tingkah laku sehari-hari. Pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah seharusnya lebih bersifat dinamis, kreatif dan inovatif. Hal ini dikarenakan Madrasah Ibtidaiyah mempunyai banyak mata pelajaran yang berbasis agama yang diajarkan secara maksimal. Setiap mata pelajaran dalam struktur kurikulum, pada

²⁷ Nuning Khamidah, "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah", *Al-Bidayah*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2014), 250.

Berbeda dengan Toto Suharto yang membahas mengenai Islam moderat dalam jurnal *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* dengan judul penelitian *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*.²⁸ Toto Suharto menjelaskan bahwa dua organisasi Islam yang terbesar di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan NU memiliki watak dan karakter berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan. Ciri khas utama lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah adanya mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah-an yang dirancang untuk menyemaikan karakter Islam moderat pada peserta didiknya. Sedangkan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dengan mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang juga dirancang untuk menyemaikan karakter Islam moderat pada peserta didiknya. Muhammadiyah dan NU terbukti memiliki gagasan dalam rangka

[illegible]

Berdasarkan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu, peneliti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1. Dalam hal objek penelitian terdapat beberapa kesamaan yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai objek penelitian dan juga ada yang menjadikan Islam moderat serta nilai nasionalisme dalam penelitiannya, namun masih belum ditemukan tesis atau penelitian yang membahas mengenai integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter.

[illegible]

Dengan demikian penelitian ini memiliki nilai aktual yang diharapkan mampu menjawab problematika akademik dalam Pendidikan Islam, yakni integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter.

s dalam lima bab, dan m
dengan sistematika pema
an yang terdiri dari tujuh
masalah, rumusan masalah

Bab satu pendahuluan yang terdiri dari tujuh subbab yaitu; latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

konsep dasar peserta didik, tahap perkembangan peserta didik dan perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Subbab yang kelima adalah Madrasah Ibtidaiyah, yang di dalamnya terdapat sub-subbab yang meliputi konsep dasar Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren.

Bab ketiga metodologi penelitian yang terdiri tujuh subbab yaitu desain penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab keempat Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tiga subbab yaitu; Subbab yang pertama adalah gambaran umum objek penelitian, yang di dalamnya terdapat sub-subbab yang meliputi profil Madrasah Ibtidaiyah, sejarah Madrasah Ibtidaiyah, letak geografis, struktur organisasi, data guru Madrasah Ibtidaiyah dan data peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Subbab yang kedua adalah pemaparan data yang didalamnya terdapat sub-subbab bentuk dan proses integrasi Nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter dan *Outcome* integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme. Subbab yang ketiga adalah analisis data, yang di dalamnya terdapat sub-subbab yang meliputi bentuk dan proses integrasi Nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter, *Outcome* integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme, serta persamaan dan perbedaan integrasi nilai Islam Moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah.

Bab kelima Penutup yang berisi dua subbab, yaitu: simpulan dan saran.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Islam Moderat

Moderat berarti menghindari perilaku yang ekstrem atau pengungkapan yang ekstrem dan lebih memilih ke arah jalan tengah dengan mempertimbangkan pandangan pihak lain. Moderat mempunyai arti yang sama dengan moderasi, yakni pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman.¹

Moderat dalam istilah Arab dikenal dengan kata *tawassuth*, *at-tawazun* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah di antara dua kutub yang saling berlawanan. Sikap *tawassuth* berarti sikap yang berkaitan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus di tengah jalan kehidupan bersama.² Bentuk-bentuk kemoderatan dalam Islam dapat diklasifikasikan dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama antara lain yaitu keseimbangan teologi, keseimbangan ritual keagamaan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti serta keseimbangan *tasyri'* (pembentukan hukum).³

Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat yakni adil dan mengambil jalan tengah. Menurut Ibnu ‘Asyur, para ulama’ telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat yakni tidak ekstrem ke kanan dan tidak juga ekstrem ke kiri merupakan sifat mulia

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indoneisa* (Jakarta: Pusat Bahasa: 2008), 1035.

² A. Thoyfoer MC, *N.U. kemana--?* (California: Yasba, 2007), 33.

³ Abu Yazid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 52.

Asyraf Abdul Wahhab menjelaskan bahwa aspek yang penting dalam toleransi adalah menumbuhkan kesabaran dan sikap moderat. Sikap sabar mempunyai makna yang mendalam, yakni sikap yang tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap pihak lain. Sabar mempunyai kerelaan untuk memaklumi eksistensi pihak lain dan seseorang yang sabar tidak akan mengutamakan kekerasan sebagai jalan keluar dalam setiap persoalan. Sikap moderat juga tidak akan mengambil langkah-langkah ekstrem dalam menyelesaikan kesalahan dan perbedaan yang dilakukan pihak lain, hal ini dikarenakan kesalahan dan perbedaan merupakan hal manusiawi.⁵

Seseorang yang memiliki sikap moderat, bila sedang melakukan sebuah percakapan, maka tidak dalam rangka menjatuhkan lawan, namun melakukan interaksi pemahaman yang bilamana ditemukan titik temu maka memungkinkan untuk melakukan kerjasama. Tetapi bila terdapat perbedaan, maka dianggap sebagai suatu realitas yang harus dihargai dan dihormati. Sikap moderat dan

⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran kitab toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'âlamîn* (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

⁵ Ibid., 173.

kesabaran merupakan sikap yang proaktif dalam rangka mengedepankan toleransi.⁶

Moderat merupakan salah satu ciri khas dari kalangan *Ahlussunnah wal Jamaah* termasuk dua organisasi Islam besar di Indonesia yakni *Nahdlatul Ulama* (NU) dan Muhammadiyah. *Nahdlatul Ulama* (NU) berusaha senantiasa berada di garda depan untuk menyuguhkan paham keagamaan moderat yang mempunyai akar kuat dalam khazanah keislaman *Ahlussunnah wal Jamaah* dan juga mampu menyerap berbagai ide baru yang membawa kemaslahatan bagi umat.⁷

Pemikiran moderat dikedepankan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, sikap moderat merupakan sikap yang paling adil dalam menerjemahkan teks suci untuk kehidupan sehari-hari di satu sisi dan memahami realitas kehidupan kekinian sebagai fakta yang mesti diakomodasikan di sisi lain. Pada tahap ini sikap moderat selalu memahami teks tidak secara *harfiyah* (literal), tetapi sebagai nilai universal, seperti keadilan, kedamaian, kesetaraan dan kemanusiaan. Islam yang sesungguhnya adalah Islam yang humanis dan *rahmatat lil'alamin*.⁸

Kedua, muslim moderat selalu mengutamakan perdamaian dan menolak kekerasan. Hal ini disebabkan ketika membaca Al-Qur'an, yang pertama ditemukan adalah lafal *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Hal ini berarti, Islam adalah

⁶ Ibid., 174.

⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keutamaan, dan kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 325.

⁸ Ibid., 325.

Keempat, demokrasi dan hak asasi manusia selalu diutamakan oleh kalangan moderat. Islam mendorong manusia agar menjadikan demokrasi manusia sebagai alternatif. Dalam Al-Qur'an disebutkan agar semua persoalan diselesaikan dengan mekanisme konsensus, yakni musyawarah untuk mencapai mufakat. Konsep ibadah atau penghambaan hanya kepada Allah SWT, bukan kepada manusia, apapun jabatannya, menandakan bahwa manusia dihadapan Allah SWT itu setara dan sederajat. Sehingga Islam juga menjunjung tinggi hak asasi manusia. Allah SWT melarang adanya eksploitasi dan dominasi seseorang terhadap orang lainnya.¹⁰

Dalam pendirian organisasi Islam NU dasar-dasar hidup bermasyarakat bersendikan kepada sikap *tawassuth* (moderat), sikap *i'tidal* (menjunjung tinggi keadilan), sikap *tasammuh* (toleran), dan sikap *tawazun* (menciptakan

¹⁰ Ibid., 326.

Adapaun intisari dari nilai-nilai Islam moderat yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

1. Dalam memahami realitas kehidupan kekinian, kaum moderat lebih mengutamakan keadilan, kedamaian, kesetaraan dan kemanusiaan.
2. Lebih mengutamakan kasih sayang dari pada kekerasan.
3. Saling menghargai satu sama lain.
4. Lebih mengutamakan sikap demokratis.

Nilai-nilai Islam Moderat dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diintegrasikan pada pendidikan karakter. Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi.¹⁷ Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat yakni adil dan mengambil jalan tengah. Kata moderat ini bila dihubungkan pada delapan belas nilai pendidikan karakter, maka nilai karakter yang tepat untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cinta damai.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan

¹⁶ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 87.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 89.

Tabel 2.1
Indikator Nilai-Nilai Islam Moderat

No	Karakter	Indikator ²¹
1.	Religius	a. Mengucapkan salam. b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar. c. Melaksanakan sholat lima waktu. d. Mengikuti semua kegiatan keagamaan di sekolah. e. Bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. f. Merayakan hari raya Islam.
2.	Toleransi	a. Menghargai pendapat orang lain. b. Tidak memotong pembicaraan orang lain. c. Menghormati orang lain yang berbeda agama maupun suku.

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, 127-157.

Dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk menentukan nasib bangsa Indonesia sendiri yang tertindas dari para penjajahan, maka muncullah semangat untuk bebas dan mandiri dalam rangka menentukan masa depannya sendiri. Dalam situasi perjuangan merebut kemerdekaan, maka diperlukannya suatu konsep sebagai dasar pembenaran menentukan nasib kemerdekaan sendiri dengan mengikutsertakan semua orang atas nama sebuah bangsa yang pada akhirnya mengkristal dalam sebuah konsep ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme.²⁵

Menurut KH. Yasri Marzuki, secara historis, nasionalisme berasal dari realitas sejarah zaman nabi di kota Madinah. Madinah pada saat nabi berhijrah adalah sebuah kota yang didiami oleh banyak golongan, yakni kaum Yahudi,

²⁴ Ali Mahdi, dkk, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila: Sebagai Pemandu Reformasi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 47.

²⁵ Trianto, dkk, *Falsafah Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 102 – 103.

Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa terdapat empat prinsip dalam nasionalisme, dimana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasionalisme. Empat prinsip tersebut adalah kesatuan, kemerdekaan (termasuk kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat), persamaan bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing dan kepribadian yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa.³²

Terdapat dua faktor pembentuk nasionalisme yaitu faktor subjektif dan faktor objektif. Faktor subjektif dari nasionalisme meliputi semangat, cita-cita dan keinginan dalam arti timbulnya rasa kesadaran nasional bangsa sesuai dengan tujuan utamanya untuk terwujudnya negara nasional. Sedangkan faktor

³² Ibid., 31.

- a. Seluruh Nusantara telah menjadi kesatuan politik, pemerintah, hukum dan berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Akibat yang ditimbulkannya adalah eksploitasi Barat mampu menyatukan rakyat karena perasaan senasib dan sepenenderitaan.
- b. Munculnya kelompok intelektual sebagai dampak sistem pendidikan Barat. Kelompok inilah yang mampu mempelajari beragam konsep Barat untuk dijadikan ideologi dan dasar gerakan dalam melawan kolonialisme Barat.
- c. Beberapa tokoh pergerakan mampu memanfaatkan kenangan kejayaan masa lalu (kejayaan kerajaan Majapahit, Sriwijaya dan Mataram) untuk dijadikan motivasi dalam bergerak dan juga meningkatkan rasa percaya diri rakyat dalam berjuang melawan penjajah.³⁴

Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri antara lain yaitu kemenangan Jepang atas Rusia dalam perang tahun 1905 yang bisa mengangkat rasa percaya diri, bahwa bangsa Asia (kulit berwarna hitam) mampu mengalahkan bangsa Eropa (kulit putih) yang selama ini sangat dominan dalam

³⁴ Ibid., 44-45.

Nasionalisme merupakan suatu situasi kejiwaan di mana seseorang memberikan kesetiaan secara total untuk diabdikan langsung kepada negara dan bangsa atas nama sebuah bangsa.³⁶ Nilai-nilai nasionalisme yang berhubungan dengan pendidikan karakter diantaranya yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini sangat penting ditanamkan pada karakter peserta didik sejak dini.

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.³⁷ Berikut ini indikator dari nilai-nilai nasionalisme:

No	Karakter	Indikator ³⁸
1.	Semangat Kebangsaan	a. Memperingati hari-hari besar nasional. b. Meneladani para pahlawan nasional. c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. d. Melaksanakan upacara rutin sekolah dan menyanyikan lagu kebangsaan. e. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.

³⁸ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.....*, 40-43.

Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak, yakni pembentukan karakter. Menurut Abi Imam Tohidi pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler.⁴² Pemakaian istilah karakter, akhlak, etika, moral dan budi pekerti memiliki kesamaan substansif jika dilihat secara normatif meski memiliki makna yang berbeda. Hal ini dikarenakan kelimanya menguatkan suatu perilaku/tindakan yang dinilai baik dan buruk, hanyalah pada pola yang digunakan berdasarkan pada ukuran-ukuran dan sumber yang berbeda. Bila akhlak mengukur baik dan buruk menurut pandangan agama, karakter diukur berdasarkan kaca mata psikologi, etika diukur berdasarkan pandangan akal atau filsafat dan moral berdasarkan sosiologi.⁴³

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata bahasa Arab “*khalaga*” yang artinya tabiat, perangai, adat istiadat. Sedangkan secara

⁴² Abi Imam Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *Oasis*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2017), 16.

[illegible]

etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang menurut logat mempunyai arti perangai, budi pekerti, tabiat atau tingkah laku. Dalam sudut pandang kebahasaan, dalam pengertian sehari-hari, definisi akhlak disamakan dengan sopan santun, tata karma atau budi pekerti.⁴⁴

Imam Al-Ghazali menjelaskan pengertian akhlak sebagai berikut:

أَخْلَقُ عِبَادَ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوءِيَةٍ

Yang artinya: “Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncana sebelumnya”.⁴⁵

Sedangkan menurut Ibnu Miskawai pengertian akhlak adalah sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَا

Yang artinya “Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam”.⁴⁶

Akhlak juga dikatakan sebagai keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih. Sehingga gemar melakukan kebaikan kepada siapa saja tanpa melanggar

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*., 65-66.

⁴⁵ Ibid., 67.

⁴⁶ Ibid., 67.

Pendidikan karakter akan menjadikan peserta didik memiliki ciri khas pribadi sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem pendidikan disekolah atau lingkungannya. Nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan dibentuk tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil (karakter) yang akan dicapai. Bila dalam proses pendidikannya peserta didik diajarkan mengenai nilai Islam moderat dan nasionalisme maka akan melekat pada diri peserta didik nilai tersebut kapan dan dimana pun ia berada. Namun bila ia dididik dengan sikap anti moderat dan tidak cinta terhadap tanah air sejak kecilnya maka akan mengakar juga pada diri anak dan sangat sulit untuk mengubahnya. Hasil dari proses yang dilakukan terhadap peserta didik itulah yang akan menjadi karakter pribadinya kapanpun dan dimana pun peserta didik tersebut berada.⁴⁸

Tujuan pendidikan karakter sangat berhubungan dengan fungsi dan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional adalah untuk

⁴⁸ Ibid., 115.

⁴⁹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 3.

Sedangkan tujuan yang ketiga dari pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan karakter harus dihubungkan antara proses di sekolah dengan proses pendidikan karakter di keluarga. Karena bila pendidikan karakter hanya bertumpu pada guru di kelas dan di sekolah, maka pencapaian pendidikan karakter yang diharapkan akan sulit untuk diwujudkan.⁵⁰

Tujuan lain dari diterapkannya pendidikan karakter di madrasah antara lain sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif/kalbu/nurani peserta didik.
- b. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

[illegible]

kepemimpinan dan keadilan; rendah hati; serta toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁵³

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yang dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:⁵⁴

Tabel 2.3
Nilai, Deskripsi dan Indikator Pendidikan Karakter

No	Karakter	Deskripsi	Indikator ⁵⁵
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	a. Mengucapkan salam. b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar. c. Melaksanakan ibadah keagamaan. d. Merayakan hari besar keagamaan.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. b. Tidak mencontek ataupun memberi contekan. c. Selalu berkata jujur dalam berkata.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras dan golongan. b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.

⁵³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

54 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 73-76.

Delapan belas nilai tersebut itulah yang menjadi Pendidikan Karakter yang tertera pada Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

⁵⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.....*, 40-43.

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	a. Hadir tepat waktu. b. Menjalankan tata tertib sekolah. c. Memberikan hukuman bagi yang melanggar tata tertib sekolah. d. Memberikan <i>reward</i> bagi yang berprestasi.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	a. Sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. b. Berkompetisi secara <i>fair</i>. c. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	a. Menciptakan ide-ide baru di sekolah. b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	a. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.	a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokrasi. c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.	a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa. b. Sekolah memberi fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	a. Memperingati hari-hari besar nasional. b. Meneladani para pahlawan nasional. c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.

			d. Melaksanakan upacara rutin sekolah. e. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.	a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. c. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya. d. Bangga dengan karya bangsa. e. Melestarikan seni dan budaya bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.	a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah. b. Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi. c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil/prestasi generasi sebelumnya.
13.	Bersahabat/Komunitatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.	a. Saling menghargai dan menghormati. b. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru. c. Tidak menjaga jarak.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	a. Menciptakan suasana kelas yang tentram. b. Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan. c. Mendorong terciptanya keharmonisan kelas dan sekolah.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	a. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. b. Adanya ruang baca atau perpustakaan. c. Menyediakan buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan menarik minat baca siswa. d. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan.

Pengetahuan tentang moral ini untuk mengisi ranah kognitif peserta didik yang menyangkut tentang kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, pengenalan diri, logika moral dan keberanian dalam mengambil sikap.

Moral feeling ini merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Sikap-sikap tersebut antara lain yaitu: kesadaran terhadap jati diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, percaya diri, pengendalian diri, kerendahan hati dan cinta terhadap kebenaran.

Moral action merupakan tindakan atau perbuatan moral yang merupakan hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Untuk memahami sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik, maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yakni kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang untuk secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Hal ini dikarenakan perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan terhadap nilai karakter

Tahap-tahap pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan tidak boleh meloncat karena berpengaruh terhadap hasil akhirnya. Dibutuhkan kesabaran, keuletan dan ketelatenan dalam berproses. Berdasarkan hadits Rasulullah, M. Furqon Hidayatullah seperti yang dilansir oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menjelaskan mengenai klasifikasi pendidikan karakter dalam beberapa tahap berikut ini:

Adab bisa dilihat dari tata cara seseorang dalam bersikap, bertutur kata, bersosialisasi dan berinteraksi. Pada umur 5-6 tahun karakter yang penting untuk ditanamkan adalah tauhid (pendidikan keimanan), kejujuran dan saling menghormati. Pada tahap ini juga penting untuk ditanamkan pentingnya berproses baik dalam belajar maupun dalam mendapatkan sesuatu, sehingga tumbuh menjadi anak yang mandiri tidak manja. Pendidikan agama pada fase ini sangat penting untuk ditanamkan, karena menjadi parameter dalam merespon segala hal yang baru datang dan menjadi pijakan dalam menentukan pilihan serta membangun peradaban.

Pada umur 7-8 tahun penting bagi anak untuk ditanamkan karakter tanggung jawab dalam dirinya. Tanggung jawab adalah perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Pada umur ini anak diajari agar mempunyai karakter kepedulian. Kepedulian merupakan empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Karakter kepedulian ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, persaudaraan, serta menjauhkan diri dari sikap sombong, individual dan egois.

[illegible]

Pada tahap ini diajari tentang kemandirian. Sikap mandiri adalah sikap dan pola pikir yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Berikut ini beberapa nilai kemandirian yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak menggantungkan pada orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat kerja dan mengembangkan diri serta tidak merepotkan dan merugikan orang lain. Dalam kemandirian inilah terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, diantaranya yaitu: semangat tinggi, kegigihan dalam berproses, pantang menyerah, inovatif, kreatif, produktif, optimis, berani menghadapi tantangan dan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

e. Umur 13 Tahun ke Atas (Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat)

[illegible]

untuk tidak membuat garis demarkis antara seorang anak dengan teman yang kurang mempunyai karakter baik yang seperti disebutkan di atas.⁵⁶

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Terdapat dua jenis indikator yang dikembangkan dalam program pendidikan karakter. Pertama adalah indikator untuk madrasah dan kelas. Kedua adalah indikator untuk mata pelajaran. Indikator madrasah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala madrasah, guru dan personalia madrasah atau sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi madrasah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang juga berkenaan dengan program dan kegiatan madrasah sehari-hari. Sedangkan indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.⁵⁷

Pada tingkatan madrasah, kriteria pencapaian pendidikan karakter dapat dilihat dari terbentuknya budaya madrasah, yaitu perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga madrasah dan masyarakat sekitar yang menerapkan nilai-nilai yang telah ditentukan. Berikut ini terdapat indikator yang dapat dijadikan sebagai parameter sukses tidaknya lembaga Madrasah Ibtidaiyah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter:

⁵⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 85-95.

⁵⁷ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.....*, 39-40.

- a. Mengamalkan ajaran agama Islam yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan yang berlaku baik itu dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.
- e. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara Republik Indonesia.
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.

Program pendidikan karakter di madrasah hanya menjadi wacana saja apabila tidak diimplementasikan. Terdapat tiga bentuk implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di madrasah, diantaranya yaitu melalui pembelajaran, melalui budaya madrasah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Proses internalisasi atau integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran ini berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam

[illegible]

Pendidikan karakter yang terpadu dengan pembelajaran yakni pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembelajaran selain dirancang untuk menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk membentuk kepribadian atau karakter peserta didik melalui proses belajar mengajar. Secara substantif terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yakni pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan (PKN).⁶⁰

dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas pembelajaran selain dirancang untuk menguasai materi yang diajarkan juga dirancang untuk membentuk kepribadian atau karakter peserta didik melalui proses belajar mengajar. Secara substantif terdapat mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti, akhlak mulia, yakni pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan (PKN).⁶⁰

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa mata pelajaran lain juga dapat mengedepankan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Menurut kurikulum 2013, mata pelajaran PKN terintegrasi dalam mata

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 58-59.

Budaya madrasah adalah suasana kehidupan madrasah tempat antar anggota madrasah saling berinteraksi. Budaya madrasah mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain kegiatan-kegiatan harian di madrasah, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, proses pengambilan keputusan, kebijakan, maupun interaksi sosial antarkomponen.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya madrasah mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, tenaga administrasi, konselor dan tukang kebun ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan peserta didik menggunakan fasilitas madrasah. Interaksi tersebut terikat dengan berbagai norma, aturan, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Keteladanan, kepemimpinan, toleransi, keramahan, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui empat proses berikut ini:

- melalui empat proses berikut ini:
- 1) Kegiatan rutin: kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan tersebut meliputi upacara tiap hari senin, upacara besar kenegaraan, sholat berjamaah, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 2) Kegiatan spontan: bersifat spontan, dilaksanakan saat itu juga ketika waktu keadaan tertentu terjadi. Kegiatan spontan ini meliputi mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang sakit atau

[illegible]

4) Pengondisian: penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Pengondisian ini misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, serta poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong madrasah dan di dalam kelas.⁶²

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat, potensi, kebutuhan dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di madrasah. Bila kegiatan ekstrakurikuler didesain secara profesional maka akan menjadi wahana yang sangat efektif dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri peserta didik dan membentuk karakter pemenang dalam diri peserta didik.

⁶² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 146-147. Lihat juga pada Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD...*, 104 – 105.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan madrasah untuk memperluas pengetahuan, menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional maupun global untuk membentuk insan paripurna serta untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.⁶⁴

a. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Sesungguhnya pendidikan karakter harus dimulai dari rumah sebagai madrasah/sekolah seorang anak. Orangtua sebagai pendidik pertama dan terutama harus terlebih dahulu memiliki karakter yang baik. Bukan malah menjadi orangtua yang ditakuti anak, melainkan menjadi orangtua yang bijak yang mau mengajari karakter anak agar menjadi baik dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik pada diri anak agar melekat pada diri anak.⁶⁵

⁶⁵ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP)* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 233.

Terdapat tiga peran utama yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan karakter anak. Pertama, orangtua mempunyai kewajiban dalam menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Karena bila tanpa ketentraman maka akan sulit bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Kedua, orangtua harus menjadi panutan yang baik untuk anaknya. Hal ini dikarenakan pembelajaran seorang anak yang paling banyak itu berasal dari apa yang dilihatnya dari kebiasaan sehari-hari orangtuanya, bukan dari apa yang didengarkannya. Ketiga, mengajarkan karakter yang baik dan selalu mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan orangtuanya.⁶⁷

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, 144-145.

Tugas seorang guru di madrasah tidak hanya mengajar materi pelajaran saja, tetapi juga mempunyai tanggung jawab dalam perkembangan karakter peserta didiknya. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai tersebut dalam kehidupan pribadinya.⁶⁸

1) Keteladanan: keteladanan yang dibutuhkan seorang guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan larangannya; kegigihan dalam meraih prestasi sosial maupun individual; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan ruhnya yang paling esensial, namun hanya sebagai slogan, kamufase atau bahkan fatamorgana saja.

[illegible]

- ### c. Peran Kepala Madrasah dalam Pendidikan Karakter

⁶⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 74-82.

Sifat-sifat tersebut selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan modern saat ini, yakni seorang pemimpin harus memiliki visi, misi, ide-ide besar yang visioner dan menjadi referensi utama bagi yang dipimpin.⁷¹ Kepala madrasah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat mengenai pendidikan karakter dan juga harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di madrasahnyanya.⁷² Dalam hal pendidikan karakter, seorang kepala madrasah harus memiliki visi, misi, ide-ide besar yang visioner maupun program-program madrasah dalam rangka menggerakkan pendidikan karakter bagi madrasah yang ia pimpin dan juga sebagai referensi utama bagi guru dan peserta didik yang berada di lingkungan madrasahnyanya.

Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik bila terdapat pemahaman yang cukup dan konsisten oleh semua komponen madrasah

⁷² Ibid., 162.

Terlebih lagi bagi para pendidik yang merupakan teladan bagi peserta didiknya dan memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Pembudayaan karakter yang dijalankan di madrasah dapat berupa kebijakan dan/atau aturan dengan segala sanksinya, namun yang lebih penting adalah harus melalui keteladanan perilaku dari semua komponen madrasah demi tercapainya keberhasilan pendidikan karakter di madrasah.⁷⁴

Setiap program yang dijalankan oleh madrasah memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, begitu juga dengan penerapan pendidikan karakter di sebuah madrasah. Terdapat beberapa faktor yang mendukung pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a. Tingkat kecerdasan, anak yang cerdas akan mudah menangkap pembelajaran karakter yang diberikan guru.

⁷⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah...*, 133-135.

- b. Pengalaman pra sekolah, bagi siswa yang telah terbiasa dengan pendidikan karakter yang diterima di Taman Kanak-Kanak, akan memudahkan mereka menerima pembelajaran karakter secara optimal.
- c. Kreativitas, anak yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal baru mengenai berbagai nilai berdasarkan pengalamannya menerima nilai dari pihak lain.
- d. Motivasi belajar, siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sikap dan kebiasaan belajar, siswa yang mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang bagus akan menjadikan pembelajaran karakter sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya.
- f. Komunikasi yang baik (harmonis) antara orangtua, guru dan siswa serta lingkungan masyarakat.

Sedangkan hambatan utama pendidikan karakter di madrasah yaitu:⁷⁶

- a. Tuntutan zaman yang semakin pragmatis, dimana pendidikan yang semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdepak oleh nilai-nilai pragmatis demi mencapai tujuan materil.
- b. Kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, mengingat sumber belajar yang tersedia sangat terbatas.

⁷⁶ Ibid., 131-133.

- 1) Membersihkan hati dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar.
- 2) Menuntut ilmu dengan tujuan untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.
- 3) Tabah dan sabar dalam mencari ilmu.
- 4) Menghormati gurunya dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.
- 5) Sungguh-sungguh dan tekun dalam belajar serta senantiasa mengulang-ulang pelajarannya.
- 6) Bertekad untuk belajar sepanjang hayat.

a. Tahap Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan intelektual atau berpikir. Terdapat empat periode dalam perkembangan kognitif, yakni periode perkembangan, periode pencapaian kematangan, periode tengah baya dan periode lanjut usia.

Menurut Jean Piaget terdapat empat tahapan perkembangan kognitif.

Tahap pertama adalah tahap periode sensorik motorik yakni sekitar umur

[illegible]

Tahap ketiga adalah periode konkret operasional yakni sekitar 7-11 tahun. Pada tahap ini anak mendapatkan struktur logikal tertentu yang membuatnya dapat melaksanakan operasi mental yang merupakan tindakan terinternalisasi yang dapat dikeluarkan bila perlu. Tahap terakhir adalah periode formal operasional yakni sekitar umur 11-15 tahun. Operasi mental tidak lagi hanya terbatas pada objek konkret, tetapi juga sudah dapat diaplikasikan pada kalimat verbal atau logika.⁸¹

Bahasa merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia agar dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam dan penciptanya serta memposisikan diri sebagai makhluk berbudaya dan makhluk sosial.⁸² Dengan bahasa manusia bisa berkomunikasi.

⁸¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 137.

⁸² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 118.

Pada usia prasekolah yakni berumur 2,5-5 tahun kemampuan berbahasa anak akan menjadi lebih mirip dengan orang dewasa yang ditandai dengan anak sudah mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang. Sedangkan pada masa kanak-kanak sampai awal masa remaja merupakan periode untuk memperhalus bahasa. Pada tahap ini anak mempelajari pengecualian khusus dalam aturan tata bahasa, mengembangkan kemampuan berpikir tentang bahasa dan memberikan komentar dengan sebuah kata sebutan.⁸⁴

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, terutama anak memperoleh nilai-nilai moral dari orang tuanya.⁸⁵ Terdapat tiga tahap perkembangan moral yakni tingkat prakonvensional, tingkat konvensional dan tingkat pascakonvensional. Pada tingkat prakonvensional terjadi pada anak yang berusia 0 – 9 tahun, pada tahap ini anak berusaha mengikuti aturan untuk

⁸⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 133.

d. Perkembangan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

⁸⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 275.

- 1) Mengembangkan kata hati, moralitas dan nilai-nilai.
- 2) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok dan institusi sosial.
- 3) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.

- 1) Mulai memandang dunia secara objektif. Pandangan bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif.
- 2) Mulai berpikir secara operasional.
- 3) Menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
- 4) Membentuk dan menggunakan keterhubungan anturan-aturan, hubungan sebab akibat dan prinsip ilmiah sederhana.

Dari tahapan perkembangan berpikir di atas, kecenderungan belajar anak usia MI/SD memiliki tiga ciri sebagai berikut:

1) Konkret: proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret, yaitu yang dapat dilihat, didengar, dibuai, diraba dan diotak-atik. Penekanan proses belajar pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam.⁹⁰

Pada umumnya masyarakat memahami madrasah sebagai sekolah dengan ciri khas Islam atau sekolah Islam. Kekhasan yang ada dan dikembangkan oleh madrasah yaitu:

- a. Dikelola oleh orang Islam, yayasan maupun organisasi sosial keagamaan.
- b. Semua guru (pendidik) dan tenaga kependidikannya beragama Islam.
- c. Seluruh peserta didiknya beragama Islam.
- d. Muatan kurikulumnya memadukan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum.
- e. Di bawah pembinaan kementerian Agama.
- f. Menekankan pada penanaman nilai-nilai keislaman yang meliputi: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- g. Menumbuhkembangkan budaya Islami seperti: shalat berjama'ah, membiasakan tadarus Al-Qur'an, jujur, amanah, anti perkelahian remaja, anti narkoba dan miras serta berakhlakul karimah.⁹¹

Ditinjau dari tingkatannya, madrasah dibagi menjadi tiga, yakni: Madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar yang setara dengan SD), Madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah yang setara dengan SMP) dan Madrasah Aliyah (tingkat menengah atas yang setara dengan SMA).⁹²

⁹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 45.

⁹¹ Mahmud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam...*, 205.

⁹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia...*, 46.

Madrasah di Indonesia merupakan perpaduan antara pesantren dan sekolah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua bagi masyarakat Islam Indonesia. Bentuk penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berupa asrama di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seseorang atau beberapa orang ulama serta para ustadz yang hidup bersama para santri dengan masjid sebagai pusat peribadatan keagamaan.⁹⁴ Kebanyakan Pesantren di Indonesia saat ini juga memiliki lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum agar tidak tertinggal arus perkembangan zaman.

⁹⁴ Fitroh Hayati, "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader bangsa," MIMBAR, Vol. XXVII, No. 2 (Desember 2011), 158.

Madrasah mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Peserta didik tidak harus mondok di kompleks madrasah. Peserta didik cukup datang ke madrasah pada saat jam pembelajaran berlangsung.⁹⁷ Madrasah Ibtidaiyah yang satu dengan lainnya mempunyai kekhasan yang berbeda, salah satunya adalah adanya label Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren.

Meski pada prinsipnya madrasah merupakan kelanjutan dari sistem pesantren⁹⁸, namun tidak semua Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis pesantren. Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren yang pertama adalah Madrasah Ibtidaiyah yang bukan naungan pondok pesantren, tidak didirikan

⁹⁶ Ibid., 45.

⁹⁷ Ibid., 46-47.

⁹⁸ Ibid., 45.

dan tidak pula dikelola oleh yayasan pondok pesantren. Namun mempunyai tekad yang kuat menjadikan madrasahny menjadi Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren melalui kurikulum yang dirancang, yakni lebih mengedepankan kurikulum khas pesantren dari pada kurikulum dari pemerintah dan juga mempunyai kerjasama dengan pondok pesantren untuk menyelenggarakan pesantren kilat pada saat bulan Ramadhan. Pada penelitian ini seperti pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo Gresik.

Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren yang kedua adalah Madrasah Ibtidaiyah naungan pondok pesantren, didirikan dan dikelola oleh yayasan pondok pesantren dengan menggabungkan kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum sekolah umum. Dalam penelitian ini seperti pada Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mix methods*).

Metode kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau

menghubungkan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif.¹ Metode

penelitian kombinasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi obyek yang alamiah maupun buatan (laboratorium) dimana peneliti

dapat menjadi instrument dan juga menggunakan instrument untuk pengukuran,

teknik pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuesioner dan triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan kuantitatif.² Tujuan dari

penggunaan metode kombinasi adalah peneliti ingin memperoleh data yang

lengkap, valid, reliabel dan obyektif sehingga kelemahan dalam metode

kualitatif dan kuantitatif dapat tertutupi.³

Terdapat dua model utama dalam metode kombinasi, yakni model

sequential dan model *concurrent*.⁴ Pembagian ini didasarkan atas penggunaan

metode kuantitatif dan kualitatif ada yang secara bertahap dan ada yang satu

waktu serta ada yang bersifat transformatif.⁵

¹John W. Creswell, *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 18 – 19.

³ Ibid., 48.

⁴ Ibid., 407.

⁵ Yanti Hertanti, *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains: Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mahasiswa tingkat akhir yang sering muncul dalam penelitian pendidikan sains* (Jakarta: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Syarif Hidayatullah, 2014), 11.

- Model *Concurrent* (Kombinasi Campuran): peneliti mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif secara bersamaan selama penelitian berlangsung lalu menggabungkan informasi dalam interpretasi keseluruhan temuannya/hasilnya.¹¹ Model ini dibagi menjadi tiga bagian¹², *concurrent triangulation strategy*¹³, *concurrent embedded strategy* dan *concurrent transformatif strategy*¹⁵.

¹⁵ Gabungan antara model triangulation dan embedded. Dua metode pengumpulan data dilakukan pada satu tahap penelitian dan pada waktu yang sama. Bobot metode bisa sama dan juga bisa tidak sama.

Penelitian yang berjudul “integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo) ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan model *sequential exploratory design*, yakni tahap awal menggunakan metode kualitatif untuk pengumpulan data dan analisisnya, lalu pada tahap selanjutnya menggunakan metode kuantitatif. Bobot metode lebih banyak menggunakan metode kualitatif yang dilengkapi metode kuantitatif. Dalam penelitian ini tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yakni bagaimana bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. Pada tahap kedua yakni mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yakni bagaimana *outcome* dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian.

Rumusan masalah ketiga adalah bagaimana persamaan dan perbedaan dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada diri peserta didik di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. Dalam menjawab rumusan masalah ini menggunakan hasil analisis data kualitatif dan data kuantitatif dari rumusan masalah pertama dan rumusan masalah kedua.

Lokasi penelitian ini bertempat di dua lembaga naungan Ma'arif NU yang berbasis pesantren di daerah Gresik dan Sidoarjo, yakni:

MI Miftahul Ulum terletak di Jln. H. Fatah Kesamben Wetan No. 10 Driyorejo yang berada di desa Kesamben kecamatan Driyorejo kabupaten Gresik. Madrasah ini merupakan madrasah naungan LP Ma'arif NU terakreditasi A yang berbasis pesantren. Meski tidak didirikan atau dikelola oleh yayasan pondok pesantren, namun MI Miftahul Ulum dengan mantap menyematkan label berbasis pesantren pada MI Miftahul Ulum. Hal ini dikarenakan semangat kepala madrasah yang ingin menanamkan jiwa santri kepada peserta didiknya dengan hadirnya kurikulum gabungan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum umum dari pemerintah.

MI Bahrul Ulum Sahlanayah terletak di dusun Sidorangu desa Watu Golong kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo. Madrasah ini merupakan madrasah naungan LP Ma'arif NU terakreditasi A yang berbasis pesantren. Tanpa ada keterangan berbasis pesantren di belakang nama MI Sahlanayah Bahrul Ulum pun masyarakat setempat telah mengetahui bahwa madrasah tersebut merupakan Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren. Hal ini dikarenakan MI Bahrul Ulum Sahlanayah didirikan dan dikelola oleh yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum Sahlanayah yang berada tepat di seberang

Penelitian ini menggunakan sumber data kualitatif dan sumber data kuantitatif. Sumber data kualitatif dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, serta sumber tertulis. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, melalui perekaman video, pengambilan foto atau film.¹⁶ Sedangkan sumber tertulis merupakan sumber kedua yang dapat dibagi menjadi sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁷

¹⁸ Anita Sholihatul Wahidah, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Islam Kyai Hasyim Surabaya" (Tesis - UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2012), 30.

Pada penelitian ini, populasinya adalah seluruh peserta didik MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan seluruh peserta didik MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo. Sedangkan pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* yakni teknik penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu atau pertimbangan tertentu.

Pada MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik yang menggunakan kurikulum 2013 adalah kelas I dan IV. Peneliti memilih kelas IV sebagai kelas penelitian,

[illegible]

Terdapat dua teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yakni pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dan data kuantitatif akan saling menunjang dan melengkapi satu sama lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya menggunakan:

Wawancara atau interview merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (orang yang diwawancarai), dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.²² Menurut Guba dan Lincoln yang dikemukakan oleh Lexy J. Moloeng, wawancara dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:²³ (1) wawancara oleh tim atau

²³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 188-190.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data adalah jenis yang keempat, yakni wawancara terstruktur dan tak berstruktur. Data-data yang ingin diperoleh dari metode wawancara ini adalah data mengenai bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah. Selain itu, untuk wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh data bentuk, proses dan *outcome* integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah. Di MI Miftahul Ulum wawancara ditujukan kepada kepala madrasah, semua guru yang mengajar di kelas IV tahfidz, guru kelas lain serta peserta didik kelas IV tahfidz guna melengkapi data penelitian. Sedangkan di MI Bahrul Ulum Sahlanayah, wawancara juga ditujukan kepada kepala madrasah, semua guru yang mengajar di kelas IV A, guru kelas lain serta peserta didik kelas IV A guna melengkapi data penelitian.

²⁹ Wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

2. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan yang berarti suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, peserta didik belajar, kepala madrasah yang sedang memberikan pengarahan, dan sebagainya.³⁰

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dengan cara sederhana, untuk suatu pernyataan yang bersifat favorabel (positif), maka jawaban sangat tidak setuju diberi skor 0, jawaban tidak setuju diberi nilai 1, jawaban ragu-ragu diberi skor 2, jawaban setuju diberi skor 3 dan jawaban sangat setuju diberi skor 4. Sebaliknya untuk pernyataan tak-favorabel (negatif), maka jawaban sangat tidak setuju diberi skor 4, jawaban tidak setuju diberi nilai 3, jawaban ragu-ragu diberi skor 2, jawaban setuju diberi skor 1 dan jawaban sangat setuju diberi skor 0. Cara penentuan nilai ini berlaku untuk semua pernyataan sikap yang ada.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka matrik pengumpulan data pada penelitian

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.....*, 134 – 135.

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 147.

wawancara mengalir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

2. Lembar Skala *Likert*

Lembar skala *likert* ini digunakan untuk mendapatkan data guna menjawab rumusan masalah yang kedua, yakni bagaimana *outcome* dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. Lembar skala *likert* ini diberikan kepada peserta didik kelas IV Tahfidz di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan peserta didik kelas IV A di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo. Lembar skala *likert* ini dipilih karena memudahkan proses penelitian untuk mendapatkan data dalam waktu yang relatif singkat dan responden dalam jumlah yang banyak.

Berikut ini kisi-kisi instrumen skala *likert* untuk mengetahui *outcome* dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Variabel Pada Skala *Likert*

Variabel	Karakter	No. Butir pada Instrumen
Nilai Islam Moderat	Religius	1 s.d. 6
	Toleransi	7 s.d. 11
	Demokratis	12 s.d. 16
	Cinta Damai	17 s.d. 20
	Peduli Sosial	21 s.d. 24
Nilai Nasionalisme	Semangat Kebangsaan	1 s.d. 6
	Cinta Tanah Air	7 s.d. 11

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang seharusnya dapat diceritakan kepada orang lain.⁴² Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Emzir yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, menjelaskan bahwa terdapat tiga macam kegiatan dalam melakukan analisis data kualitatif, yaitu:

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa

⁴² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., 248.

episode selanjutnya dari reduksi data yakni membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan dan menulis memo-memo. Dan reduksi data/atau pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan hingga laporan akhir lengkap.

b. Penyajian Data

Langkah kedua adalah penyajian data. Terdapat berbagai macam bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif, diantaranya yaitu *teks naratif*, bagan, dan hubungan antar kategori. Bentuk yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah dengan menggunakan tulisan yang bersifat naratif (*teks naratif*).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya (kredibel).⁴³

⁴³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 345.

Langkah-langkah analisis di atas digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang didapatkan selama proses penelitian di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah sehingga bisa menjawab rumusan masalah mengenai bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter. Selain itu juga digunakan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo.

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif terdapat dua macam, yakni teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial. Teknik analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

⁴⁵ Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek* (Pasuruan: pustaka sidogiri pondok pesantren Sidogiri, 1429 H), 252.

Sedangkan teknik analisis data inferensial digunakan untuk menganalisis data dengan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Teknik analisis data inferensial ini mempunyai ciri-ciri penggunaan rumus statistik tertentu seperti uji t, uji F dan lain sebagainya yang hasil perhitungannya menjadi dasar pembuatan generalisasi hasil penelitian dari sampel bagi populasi.⁴⁷

Pada penelitian ini, teknik analisis data kuantitatif yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang yang digunakan untuk memaparkan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang kedua, yakni bagaimana *outcome* dari proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah. Berikut langkah-langkah analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis skala *likert* yang dibagikan pada peserta didik.

a. Penskoran jawaban responden

Dari skala *likert* yang telah dibagikan kepada peserta didik, maka skor-skor yang didapat dianalisis menggunakan menggunakan statistik

⁴⁶ Sambas Ali Muhibin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 53.

⁴⁷ Ibid., 53.

- 2) Dari hasil perhitungan nilai di atas selanjutnya diperhitungkan melalui konversi skala 4 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai}}{100} \times 4$$

- 3) Dari hasil perhitungan konversi di atas, maka tingkat karakter peserta didik dapat dikelompokkan dalam empat kategori berikut:⁴⁹

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Variabel Pada Skala *Likert*

NO.	SKOR	PREDIKAT
1	$\text{Skor} \leq 1,33$	Kurang (K)
2	$\text{Skor } 1,33 < \text{skor} \leq 2,33$	Cukup (C)
3	$\text{Skor } 2,33 < \text{skor} \leq 3,33$	Baik (B)
4	$\text{Skor } 3,33 < \text{skor} \leq 4,00$	Sangat Baik (SB)

d. Mengolah skor yang diperoleh untuk disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

Langkah selanjutnya adalah mengolah hasil skor dari perhitungan di atas untuk disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang ke dua, yakni bagaimana *outcome* dari proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo.

G. Uji Keabsahan Data

1. Uji Keabsahan Data Kualitatif

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan pada

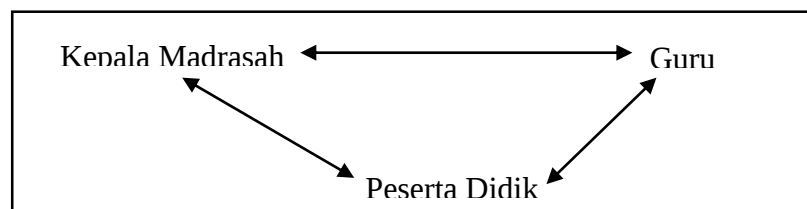
⁴⁹ Ibid., 100.

derajat kepercayaan data.⁵⁰ Dalam mencapai uji keabsahan data kualitatif maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi dan meningkatkan ketekunan.

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Tujuannya adalah untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah didapatkan. Terdapat tiga macam triangulasi data, yaitu:⁵¹

1) Triangulasi Sumber Data: membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal itu dapat dicapai dengan cara: membandingkan data yang telah diperoleh dari kepala madrasah lalu dibandingkan dengan data yang diperoleh dari guru dan juga dibandingkan dengan data yang diperoleh dari peserta didik. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

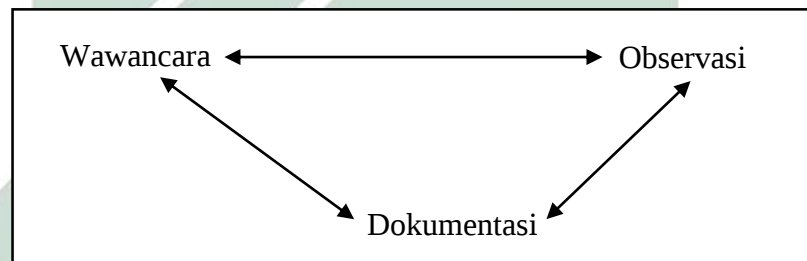


Gambar 3.1
Triangulasi Sumber Data

⁵⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 324.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods...*, 369 – 371.

2) Triangulasi Teknik: sebuah teknik pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Misalnya peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, membandingkan data hasil dokumentasi dengan data observasi, dan seterusnya sampai diperoleh data yang valid.



Gambar 3.2
Triangulasi Teknik Pengumpulan data

3) Triangulasi Teori: dilakukan dengan cara membandingkan berbagai teori yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.⁵²

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan artinya melakukan penelitian secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

⁵² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 332.

2. Uji Keabsahan Data Kuantitatif

⁵⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..., 172.

penelitiannya adalah hasil penelitian yang valid dan reliabel sehingga dapat dipercaya kebenarannya.

Instrument yang valid adalah alat ukur yang digunakan itu bisa digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁵ Uji Validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya skala *likert* yang akan digunakan sebagai instrument penelitian. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas isi, karena digunakan untuk mengetahui fakta yang diukur dalam instrument sesuai dengan pernyataan yang dikembangkan pada item-item instrument.

Untuk menguji validitas isi, maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*expert judgment*). Setelah instrument disusun berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta untuk memberikan pendapat mengenai instrumen yang telah disusun.⁵⁶ Pada penelitian ini, peneliti meminta pendapat dari dosen yang dipandang ahli dalam bidang yang peneliti teliti untuk memvalidasi instrumen penelitian yang telah dibuat. Hasil validitas instrument dapat dilihat pada lampiran.

Instrumen yang reliabel adalah apabila pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukurannya dapat dipercaya.⁵⁷ Uji reliabilitas yang dipakai adalah reliabilitas internal, yakni

⁵⁵ Ibid., 173.

⁵⁶ Ibid., 177.

⁵⁷ Sambas Ali Muhibin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi.....*, 37.

- Apabila nilai hitung alpha (r_{11}) lebih besar ($>$) dari nilai tabel r (harga r *product moment*) maka instrumen dinyatakan reliabel.
- Apabila nilai hitung alpha (r_{11}) lebih kecil ($<$) dari nilai tabel r (harga r *product moment*) maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.
- Nilai tabel r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $db = n-2$.⁶¹

Pengujian reliabilitas instrument skala *likert* pada penelitian ini menggunakan *SPSS 11.5 for Windows*. Nilai r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga r *product moment* pada tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka instrumen dinyatakan reliabel. Namun bila $r_{11} < r_{\text{tabel}}$, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Nilai r_{tabel} dapat dilihat pada taraf signifikansi = 5% dan derajat bebas (db) = $n - 2$. Pada pengujian reliabilitas ini, jumlah responden sebanyak

⁵⁸ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Prenadamedia, 2013), 46.

⁵⁹ Ibid., 41.

⁶⁰ Ibid., 47.

⁶¹ a = taraf signifikansi
db = derajat bebas
n = jumlah reponden

b. Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlaniyah

Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlaniyah merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sahlaniyah. Berikut ini profil jelasnya:³

Nama Madrasah	: MI Bahrul Ulum Sahlaniyah
Alamat	: Jl. KH. Sahlan Tholib
RT/RW	: 09 / 05
Dusun	: Sidorangu
Desa	: Watugolong
Kecamatan	: Krian
Kabupaten	: Sidorangu
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 61262
No.Telepon	: -
Nama Yayasan	: Bahrul Ulum Sahlaniyah
Status Sekolah	: Terakreditasi A
Nomor Statistik Madrasah	: 111235150060
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 60717001
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan
Status Sekolah	: Swasta
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Tahun didirikan	: 1963
Nama Kepala Madrasah	: Drs. Nur Hadziq, M.Pd.I
Masa Kerja Kepala Madrasah	: 23 Tahun

Gambar 4.2
Profil MI Bahrul Ulum Sahlaniyah

Meski didirikan dan dinaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sahlaniyah, namun Madrasah ini tidak menuliskan label pesantren dan juga tidak menggunakan kata santri pada visi dan misinya.

³ Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo

1. Menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT melalui pengamalan ibadah.
2. Berprestasi dalam bidang akademik, olahraga, seni dan agama.
3. Menumbuhkan semangat, disiplin, tertib, rajin belajar, etos kerja yang tinggi dengan penuh percaya diri.
4. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan.

⁴ Dokumentasi MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo

[illegible]

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum didirikan pada tahun 1966 di desa Kesamben Wetan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh yayasan Baitul Awwabin. MI Miftahul Ulum ini merupakan madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

[illegible]

Sejalan dengan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga MI Miftahul Ulum, maka setiap tahun dalam menerima siswa baru terus mengalami grafik kenaikan jumlah peserta didik dan sampai pada tahun ajaran 2017/2018 ini menjadi madrasah dengan jumlah peserta didik yang paling banyak di kecamatan Driyorejo, yakni sebanyak 431 peserta didik yang terdiri dari 195 siswa dan 236 siswi.⁶

b. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sah

MI Bahrul Ulum Sahlaniyah adalah salah satu pendidikan tingkat dasar yang berciri khas Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah berdiri pada tanggal 1 Januari 1963. Madrasah ini merupakan sekolah berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sahlaniyah yang terakreditasi "A".

Madrasah ini terletak di desa Watugolong. Desa Watu Golong merupakan desa yang sangat luas dan mempunyai empat dusun, diantaranya yaitu dusun Sidorangu, Tenggulunan, Tambak Watu dan Sido Golong. Di dusun Sidorangu terdapat terdapat pondok pesantren fenomenal yang bernama Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sahlaniyah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Sidorangu.

[illegible]

Atas permintaan masyarakat sekitar, K.H. Sahlan Tholib diminta untuk mendirikan pendidikan formal tingkat dasar agar anak-anak mereka dapat bersekolah di pendidikan formal. Kemudian K.H. Sahlan Tholib membeli tanah pekarangan milik Ny. Wur yang lokasinya tepat berhadapan dengan pondok pesantren Bahrul Ulum Sahlaniyah.

Dalam membangun gedung Madrasah Ibtidaiyah, K.H. Sahlan Tholib dibantu oleh K.H. Ilyas yang merupakan tangan kanan K.H. Sahlan Tholib. Selain itu juga dibantu oleh para santri dan juga masyarakat sekitar sampai proses pembangunan gedung selesai. Setelah proses pembangunan selesai, Madrasah Ibtidaiyah tersebut diberi nama MI Bahrul Ulum Sahlaniyah. Bahrul Ulum yang artinya Lautan Ilmu, sedangkan Sahlaniyah diambil dari nama pendirinya yaitu K.H. Sahlan Tholib.⁷

[illegible]

- 1) Sebelah barat: berbatasan dengan masjid desa kesamben wetan yang juga sebagai pusat kegiatan keagamaan peserta didik.
- 2) Sebelah utara: berbatasan dengan jalan desa dan rumah penduduk.
- 3) Sebelah timur: rumah penduduk.
- 4) Sebelah selatan: pekarangan warga.

MI Bahrul Ulum Sahlaniyah terletak di dusun Sidorangu desa Watugolong kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo. MI Bahrul Ulum ini terletak di jalur jalan raya tembusan Krian – Driyorejo, sehingga banyak lalu lalang kendaraan bermotor yang melewati jalan raya ini. Peserta didik harus berhati-hati ketika berjalan dari seberang jalan menuju ke gedung madrasah.

- 1) Sebelah barat: berbatasan dengan jalan raya dan disebelang jalan raya terdapat area pondok pesantren Bahrul Ulum Sahlaniyah. Pusat kegiatan keagamaan peserta didik berada di masjid pondok pesantren.
- 2) Sebelah utara: berbatasan dengan rumah Gus Nur Hasan (alm).
- 3) Sebelah timur: berbatasan dengan tanah pekarangan Bapak Bunari.
- 4) Sebelah selatan: berbatasan dengan Rumah Bapak Senari (alm).

dan empat itu setiap kelasnya hanya memiliki satu rombongan belajar. Berikut data jumlah peserta didik di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah pada tahun ajaran 2017/2018:¹³

Tabel 4.4
Data peserta didik MI Bahrul Ulum Sahlaniyah

NO.	KELAS	PESERTA DIDIK			JUMLAH
		L	P	JUMLAH	
1.	I A	7	11	18	38
2.	I B	13	7	20	
3.	II	15	16	31	31
4.	III	16	14	30	30
5.	IV A	10	11	21	45
6.	IV B	13	11	24	
7.	V	17	11	28	28
8.	VI	17	13	30	30
JUMLAH		108	94	202	202

B. PEMAPARAN DATA

1. Bentuk dan Proses Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian

a. Bentuk dan Proses Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo

1) Bentuk Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter

Islam moderat dan nasionalisme sudah menjadi ruhnya madrasah yang di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Hal itulah yang diungkapkan oleh bapak Sulistiyono selaku

¹³ Dokumentasi MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo

Sudah menjadi tugas seorang guru untuk menasehati peserta didiknya agar mempunyai perilaku dan tutur kata yang baik. Guru mempunyai peran yang besar dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Teori ini diperkuat oleh pemaparan bapak Sulistiyono selaku kepala MI Miftahul ulum bahwa guru adalah “*master of change*” dari penanaman nilai Islam moderat dan nasionalisme. Daya penggerak dan pendorong dari terbentuknya karakter peserta didik adalah berasal dari seorang guru.

Dalam proses pembelajaran di kelas, seorang guru tak hanya bertugas untuk menasehati peserta didik saja agar menjadi anak yang mempunyai karakter yang mulia. Tugas lainnya adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal mata pelajarannya. Selain mengintegrasikan nilai Islam moderat dan nasionalisme melalui nasihat, hal lain yang pasti dilakukan adalah melalui pembelajaran, yakni melalui materi pembelajaran maupun dari metode pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pemaparan wali kelas IV Tahfidz yakni Bu Yuli Musrifatus yang mengungkapkan bahwa:

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Agus Mulyadi selaku guru Aswaja di kelas IV MI Miftahul Ulum Driyorejo pada 27 April 2018.

Kegiatan diskusi kelompok merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran kooperatif. Substansi dari pembelajaran kooperatif sebenarnya adalah melatih anak untuk mempunyai karakter demokratis. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan diskusi kelompok sama halnya dengan kegiatan musyawarah. Peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat teman dan menyetujui kesepakatan bersama dalam kelompoknya. Filosofi ini diperkuat dengan pemaparan dari bapak Sandi berikut ini:

Dalam kegiatan berkelompok, pasti diawali dengan pemilihan kelompok. Sebagai wali kelas IV Tahfidz, bu Yuli Musrifatus adalah guru yang mempunyai waktu paling banyak untuk berinteraksi

[illegible]

Penjelasan berikutnya adalah mengenai proses integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, karakter yang termasuk dalam nilai nasionalisme adalah karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan dalam proses pembelajaran adalah melalui materi pembelajaran tematik dan Aswaja. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Agus Mulyadi selaku guru Aswaja di kelas IV Tahfidz berikut ini:

Dalam materi pembelajaran tematik dan aswaja terdapat materi yang menjelaskan mengenai sejarah bangsa Indonesia. Dengan adanya materi tentang sejarah, maka peserta didik akan mengetahui bagaimana perjuangan para pahlawan dalam memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Selain itu pada materi pembelajaran tematik juga terdapat lagu-lagu

[digilib.uinsby.ac.id](#)

kebangsaan yang juga bisa membantu dalam membentuk karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada peserta didik.³⁵

Bila peserta didik mempunyai karakter semangat kebangsaan, maka peserta didik juga mencintai tanah air Indonesia ini. Mencintai tanah air Indonesia juga termasuk dalam nilai nasionalisme. Sama halnya dengan karakter semangat kebangsaan, karakter cinta tanah air juga diajarkan melalui pembelajaran tematik dan Aswaja.



Pada mata pelajaran Aswaja juga mengenalkan mengenai tokoh-tokoh pejuang tanah air. Guru bisa menceritakan bagaimana sulitnya perjuangan para pahlawan dan *Syuhada'* demi tanah air Indonesia.³⁶ Pada mata pelajaran tematik juga terdapat materi-materi yang mengarahkan peserta didik untuk cinta terhadap tanah air

³⁵ Wawancara dengan bu Yuli Muslifatus selaku wali kelas IV Tahfidz MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik pada 14 Mei 2018.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Mulyadi selaku guru Aswaja di kelas IV MI Miftahul Ulum Driyorejo pada 27 April 2018.

Dari pemaparan bapak ibu guru yang mengajar di kelas IV tahfidz MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik, bahwa dalam mengintegrasikan nilai Islam moderat dan nasionalisme dalam pembelajaran di kelas dengan proses sebagai berikut:

Nilai Islam moderat terdiri dari lima karakter, yakni karakter religius, toleransi, demokratis, cinta damai dan peduli sosial. Berikut ini proses pengintegrasian masing-masing karakternya pada pembelajaran di kelas:

- ³⁹ Wawancara dengan bu Riris selaku guru Bahasa Inggris di kelas IV MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik pada 15 Mei 2018.

Namun yang perlu diingat adalah tidak semua materi pembelajaran mengandung lima karakter dari nilai Islam moderat di atas. Mata pelajaran yang paling lengkap mengandung lima karakter di atas adalah mata pelajaran tematik.

Nilai Nasionalisme terdiri dari dua karakter, yakni karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Berikut ini proses pengintegrasian masing-masing karakternya pada pembelajaran di kelas:

- (a) Karakter semangat kebangsaan: melalui materi pembelajaran tematik dan Aswaja.
- (b) Karakter cinta tanah air: melalui materi pembelajaran tematik dan Aswaja.

Setiap Madrasah Ibtidaiyah pasti mempunyai budaya madrasah yang tentunya berbeda dengan madrasah Ibtidaiyah yang lainnya dan budaya madrasah tersebut pastilah menjadi ciri khas tersendiri. Budaya madrasah dalam penelitian ini berkaitan dengan

ditutup dengan surat *al-fatihah*. Peserta didik telah terbiasa mengikuti serangkaian acara tersebut dengan tertib dan tidak bergurau sendiri.

- (2) Sholat Awal Waktu berjamaah di Masjid: Peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuhur tepat pada waktunya berjamaah di masjid depan sekolah. Pembelajaran dihentikan sepuluh menit sebelum datangnya waktu sholat dhuhur. Peserta didik kelas 4, 5 dan 6 langsung menuju ke masjid untuk mengambil air wudhu. Mereka sudah terbiasa mengambil air wudhu dengan tertib dan masuk ke masjid dengan diarahkan guru langsung menuju shaf yang masih kosong di depan. Sehingga peserta didik bisa menempati *shaf* dengan rapi. Peserta didik juga diajarkan berinteraksi dengan warga kampung sekitar saat sholat dhuhur. Warga kampung menempati *shaf* barisan yang kosong diantara para peserta didik. Peserta didik juga sudah terbiasa melaksanakan sholat *qabliyah* dan *ba'diyah* dhuhur tanpa harus diminta oleh guru. Peserta didik mempunyai kesadaran yang besar dalam menjalankan ibadah sholat dhuhur dengan tertib. Peserta didik juga dibiasakan untuk diam dan menjawab adzan ketika adzan sedang berkumandang.

Gambar 4.12
Kultum setelah sholat dhuhur

- [illegible]

(9) *Santri Camp Study (SCS)*: program ini adalah program giat pesantren selama satu minggu. Peserta didik kelas 4, 5 dan 6 mengikuti pesantren kilat selama satu minggu di beberapa pesantren yang menjalin kerjasama dengan MI Miftahul Ulum, diantaranya pesantren Darul falah 9, pesantren Dungdoro, pesantren Al-Furqon dan pesantren lainnya. Dalam setiap tahun, pesantren yang digunakan tempat giat pesantren tidak selalu sama, hal ini menyesuaikan kesiapan pesantren dalam menerima peserta didik untuk bermukim selama satu minggu. Dalam kegiatan ini peserta didik benar-benar merasakan bagaimana suasana kehidupan di pondok, karena dalam waktu satu minggu itu, wali santri peserta didik tidak diperbolehkan untuk menjenguk.



Gambar 4.13
Kegiatan Giat Pesantren

[illegible]

Selain itu budaya madrasah lain dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan adalah dengan melaksanakan kegiatan upacara setiap hari Senin. Pada kegiatan upacara tersebut juga menyanyikan lagu Indonesia Raya dan juga lagu *ya lal wathon*.⁵³



Gambar 4.18
Foto Tokoh Islam di ruang kantor

Selain itu, bila ada *event-event* seperti hari pendidikan nasional, hari guru, hari ibu maka peserta didik diajak ke makam bapak ibu guru yang telah mendahului. Peserta didik diajak membaca *tahlil* dan mendoakan di makam bapak ibu guru MI Miftahul Ulum yang telah mendahului, lokasi makam berada di

⁵⁴ Observasi di MI Miftahul Ulum Drivorejo Gresik pada 15 Mei 2018.

A group of approximately 15 female students are posing for a group photograph. They are all wearing black long-sleeved dresses with yellow scarves and yellow headscarves. They are arranged in two rows, with some students in the front row kneeling or sitting on the ground. The background is a plain, light-colored wall.

Gambar 4.19
Seragam guru dengan logo bendera
merah putih

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran yang mendukung bakat dan minat peserta didik agar lebih dikembangkan lagi. Kegiatan ekstrakurikuler juga mempunyai andil dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter juga dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Miftahul Ulum. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sulistiyono selaku Kepala MI Miftahul Ulum berikut ini.

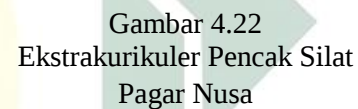
Mengintegrasikannya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pagar nusa dan kegiatan ekstra lainnya. Setiap hari senin ada kegiatan upacara bendera, apel santri (hari kamis dan

⁵⁵ Wawancara dengan Sulistiyono, S.Pd selaku kepala MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik pada 14 Mei 2018.

(5) Pencak Silat Pagar Nusa: Ekstra ini merupakan ekstra pencak silat khas Nahdlatul Ulama yang melatih kemampuan psikomotorik peserta didik. Ekstrakurikuler ini juga melatih karakter religius dan cinta tanah air pada peserta didik. Ekstra ini merupakan ekstra pilihan untuk peserta didik kelas 4, 5 dan 6 yang dilaksanakan pada hari Sabtu.



Gambar 4.22
Ekstrakurikuler Pencak Silat
Pagar Nusa

[illegible]

(7) Badminton: ekstra olahraga badminton ini untuk melatih kemampuan psikomotorik peserta didik. Ekstrakurikuler ini juga melatih karakter toleransi kepada peserta didik, yakni pada saat peserta didik menghargai lawan bermain ketika lawan bermain menang. Ekstra ini juga merupakan ekstra pilihan bagi peserta didik kelas 4, 5 dan 6 yang dilaksanakan pada hari Jum'at.

1) Bentuk Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter

[illegible]

Pada kelas IV A, peserta didik belum terbiasa dengan metode berdiskusi kelompok, sehingga pada awal kegiatan diskusi kelompok, peserta didik belum bisa mengikuti dengan baik, karena belum begitu dapat menahan ego untuk menghormati orang lain. Bekerja kelompok membuka ruang antar peserta didik untuk saling



Gambar 4.26
Proses bekerja kelompok



Gambar 4.26
Proses bekerja kelompok

berdiskusi, awalnya peserta didik kurang bisa menghargai perbedaan pendapat antar teman. Namun ketika diimbangi dengan nasihat dari guru agar menghormati pendapat temannya, sehingga peserta didik bisa bersikap toleransi kepada orang lain.⁶⁷

Bila peserta didik bisa belajar bertoleransi kepada orang lain, maka sesungguhnya ia juga belajar untuk mempunyai karakter cinta damai. Hal ini dikarenakan rasa toleransi akan memunculkan rasa cinta damai pula pada diri peserta didik. Namun bila rasa cinta damai belum begitu muncul pada diri peserta didik dan terjadi pertengkaran di dalam kelas, maka yang dilakukan guru adalah meleraikan dan

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Erni Aresta selaku guru Bahasa Arab di kelas IV A MI Bahrul Ulum Sahlanayah pada 21 April 2018.

⁶⁷ Observasi di kelas IV A MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Pada 21 Mei 2018.

Pemaparan diatas sesuai dengan observasi peneliti ketika berada di dalam kelas IV A, terdapat dua peserta didik yang sedang bertengkar yang dikarenakan kesalahpahaman. Satu peserta didik membawa penggaris yang terbuat dari besi yang akan digunakan untuk memukul temannya. Melihat kejadian tersebut, guru langsung menghampiri untuk melerai mereka serta berusaha untuk mendamaikan mereka dengan cara berjabatan tangan dan menasehatinya agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.⁶⁹ Itulah cara guru dalam mengintegrasikan karakter cinta damai yang juga termasuk dalam nilai Islam moderat.

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Hasan Rukyat selaku wali kelas IV A MI Bahrul Ulum Sahlaniyah pada 23 April 2018.

[illegible]

karakter religius yang merupakan salah satu dari nilai Islam adalah melalui sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, menghafal *kitab*, hafalan asmaul husna dan lain sebagainya seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah MI Bahrul Ulum S

berikut:

MI Bahrul Ulum Sahlanayah dalam mengintegrasikan karakter religius yang merupakan salah satu dari nilai Islam moderat adalah melalui sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, *ngaji kitab*, hafalan asmaul husna dan lain sebagainya seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah MI Bahrul Ulum Sahlanayah berikut:

Kalau di kurikulum pesantrennya seperti: Mabaq, ummah, sholat dhuha, ngaji, belajar kitab-kitab ke kitab Akidatul Awwam dan Akhlakul Banin wal E isinya nasihat-nasihat.⁸⁰

Lebih lengkapnya lagi, proses integrasi karakter religius dilaksanakan di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah melalui kegiatan berikut ini:⁸¹

⁸¹ Dokumentasi MI Bahrul Ulum Sahlanianah dan wawancara dengan bapak M. Ubaidillah, S.Pd.I pada 19 April 2018.

-

Gambar 4.29
Pelaksanaan Sholat Dhuha

-

Gambar 4.30
Kegiatan mengaji kitab

Karena dengan basis pesantren kita bisa lebih mengajarkan peserta didik dalam hal ibadah dan kitab-kitab dan juga akhlaq. Sehingga peserta didik bisa mempunyai akhlaq yang baik. Seperti ketika bertemu di jalan mereka mengucapkan salam dan juga salim kepada guru-gurunya.⁸⁴

Sedangkan dalam mengintegrasikan karakter demokratis pada diri peserta didik adalah dengan melaksanakan upacara bendera yang diadakan setiap hari senin.⁸⁵ Karakter demokratis juga merupakan salah satu nilai Islam moderat. Petugas upacara bendera dilaksanakan secara girilan dari kelas IV sampai dengan kelas VI. Sehingga peserta didik yang kelas atas mempunyai kesempatan untuk menjadi petugas upacara bendera.⁸⁶



Gambar 4.31
Kegiatan Upacara Bendera

Nilai Islam moderat selanjutnya adalah karakter cinta damai.

Dalam mengintegrasikan karakter cinta damai dalam budaya madrasah

⁸³ Observasi di MI Bahrul Ulum Sahlanivah pada bulan April dan bulan Mei 2018.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Hadziq, M.Pd.I selaku kepala MI Bahrul Ulum Sahlaniyah pada 1 Maret 2018.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Trisnanik selaku guru kelas V di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Pada 16 Mei 2018.

barang/uang seikhlasnya dan teman satu kelasnya juga diajak takziah ke rumahnya.⁸⁹

Cara-cara yang disebutkan di atas merupakan proses integrasi nilai Islam moderat melalui budaya madrasah. Namun tak hanya itu, nilai nasionalisme juga diintegrasikan melalui budaya madrasah. Nilai nasionalisme pada penelitian ini terdiri dari dua karakter, yakni karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air. Dalam mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan melalui budaya madrasah adalah dengan melakukan upacara bendera setiap hari senin serta dengan cara menyanyikan lagu-lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya, *ya lal wathon*, hymne madrasah, satu nusa satu bangsa dan lagu-lagu kebangsaan lainnya.⁹⁰

Sedangkan dalam mengintegrasikan karakter cinta tanah air adalah melalui kegiatan upacara bendera, memperingati hari besar, seperti memperingati hari kartini yang dibingkai dengan kegiatan pawai sekaligus memperingati *maulid* nabi Muhammad SAW., seperti yang baru-baru ini dilaksanakan di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah.⁹¹

Pemaparan di atas didukung oleh pemaparan bapak Hadziq selaku kepala MI Bahrul Ulum Sahlaniyah bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga mendukung terbentuknya karakter peserta didik dan juga terdapat muatan nilai Islam moderat dan nasionalisme pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah.

Dari pemaparan beliau berdua di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan peran dalam membentuk karakter peserta didik. Namun kegiatan ekstrakurikuler yang lebih mengandung integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka. MI Bahrul Ulum Sahlaniyah mempunyai empat kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya yaitu:⁹⁴

⁹⁴ Dokumentasi MI Bahrul Ulum Sahlanayah dan wawancara dengan bapak M. Ubaidillah, S.Pd.I pada 21 April 2018.

Gambar 4.33
Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

2) Sholawat Banjari: bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap seni budaya Islami, menambah kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW., memupuk bakat dan minat siswa di bidang seni musik Islami serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, ekstra ini juga menanamkan karakter religius, toleransi, demokratis dan cinta damai kepada peserta didiknya. Ekstrakurikuler banjari dilaksanakan pada hari sabtu secara klasikal dari kelas satu sampai kelas enam setelah sholat dhuha bergilir dengan ekstra sholawat diba' dan Qiroah.

3) Qiro'ah: bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap seni tilawah Al-Qur'an, memupuk kecintaan kepada Allah SWT., memupuk bakat dan minat peserta didik di bidang seni

4) Sholawat Diba': bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap seni sholawat diba', memupuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW., memupuk bakat dan minat peserta didik di bidang seni sholawat diba' serta menumbuhkan rasa percaya diri. Ekstrakurikuler ini juga melatih karakter religius, toleransi, juga cinta damai. Ekstrakurikuler sholawat diba' dilaksanakan pada hari sabtu secara klasikal dari kelas satu sampai kelas enam setelah sholat dhuha bergilir dengan ekstra qiro'ah dan banjari.



Gambar 4.34
Kegiatan Ekstrakurikuler Sholawat Dib



Gambar 4.34
Kegiatan Ekstrakurikuler Sholawat Diba'

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan pada tiap karakter}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{552}{576} \times 100 = 95,83$$

Skor maksimal pada karakter religius ini adalah 576 yang diperoleh dari $4 \times 6 \times 24 = 576$ (4 = skor tertinggi, 6 = jumlah item karakter religius, dan 24 = jumlah responden MI Miftahul Ulum). Hasil perhitungan nilai di atas kemudian dikonversi dengan menggunakan rumus:

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai}}{100} \times 4$$

$$\text{Konversi} = \frac{95,3}{100} \times 4 = 3,83 \text{ (Sangat Baik)}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas IV Tahfidz di MI Miftahul Ulum mempunyai karakter religius yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas bahwa tidak ada peserta didik yang memilih jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan setuju pada enam item pernyataan yang diberikan. Dari 24 peserta didik sebanyak 16,67% menyatakan setuju dan 83,33% menyatakan sangat setuju dengan pada enam item pernyataan yang terdapat pada instrumen skala *likert*.

b) Karakter Toleransi

Karakter toleransi terdiri dari lima item pernyataan. Setiap pernyataan memiliki lima pilihan jawaban menggunakan skala *likert*.

Tabel 4.7
Data Hasil Karakter Toleransi MI Miftahul Ulum

Jawaban	Frekuensi Pernyataan					Jumlah Skor	Persentase (%)
	T1	T2	T3	T4	T5		
Sangat Tidak Setuju (0)	0	0	0	0	0	0	0,00
Tidak Setuju (1)	0	0	0	0	0	0	0,00
Ragu-Ragu (2)	5	0	0	0	0	10	4,16
Setuju (3)	9	9	9	9	8	132	36,66
Sangat Setuju (4)	10	15	15	15	16	284	59,18
Jumlah Skor						426	Kategori:
Nilai = 88,75			Konversi = 3,55			Sangat Baik	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan pada tiap karakter}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{426}{480} \times 100 = 88,75$$

Skor maksimal karakter toleransi ini adalah 480 yang diperoleh dari $4 \times 5 \times 24 = 480$ (4 = skor tertinggi, 5 = jumlah item karakter toleransi, dan 24 = jumlah responden MI Miftahul Ulum). Hasil perhitungan nilai di atas kemudian dikonversi dengan menggunakan rumus:

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai}}{100} \times 4$$

$$\text{Konversi} = \frac{88,75}{100} \times 4 = 3,55 \text{ (Sangat Baik)}$$

c) Karakter Demokratis

Tabel 4.8
Data Hasil Karakter Demokratis MI Miftahul Ulum

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan pada tiap karakter}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

[illegible]

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai}}{100} \times 4$$

$$\text{Konversi} = \frac{90}{100} \times 4 = 3,6 \text{ (Sangat Baik)}$$

Karakter demokratis pada peserta didik kelas IV Tahfidz MI Miftahul Ulum tergolong sangat baik. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 24 peserta didik yang menyatakan sangat setuju sebanyak 64,16% dan yang menyatakan setuju sebanyak 31,66%. Sedangkan yang menyatakan ragu-ragu hanya sedikit, yakni 4,18%.

d) Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai terdiri dari empat item pernyataan. Setiap pernyataan memiliki lima pilihan jawaban menggunakan skala *likert*.

Tabel 4.9
Data Hasil Karakter Cinta Damai MI Miftahul Ulum

Jawaban	Frekuensi Pernyataan				Jumlah Skor	Persentase (%)
	CD1	CD2	CD3	CD4		
Sangat Tidak Setuju (0)	0	0	0	0	0	0,00
Tidak Setuju (1)	0	0	0	0	0	0,00
Ragu-Ragu (2)	0	0	0	0	0	0,00
Setuju (3)	2	5	9	7	69	23.95

Berdasarkan setiap tabel perhitungan karakter di atas menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV Tahfidz MI Miftahul Ulum mempunyai karakter religius, toleransi, demokratis, cinta damai dan peduli sosial yang sangat baik. Hal ini berarti peserta didik mempunyai karakter-karakter yang sangat baik pada nilai Islam moderat. Dari hasil konversi nilai tiap karakter, maka dapat digambarkan pada diagram batang berikut:



$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai}}{100} \times 4$$

Peserta didik kelas IV Tahfidz di MI Miftahul Ulum mempunyai karakter semangat kebangsaan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas bahwa prosentase peserta didik yang menjawab ragu-ragu hanya sebesar 0,70%; peserta didik yang menjawab setuju sebesar 29,17% dan peserta didik menjawab sangat setuju sebesar 70,13%.

Karakter cinta tanah air terdiri dari lima item pernyataan yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Jawaban	Frekuensi Pernyataan					Jumlah Skor	Persentase (%)
	CTA1	CTA2	CTA3	CTA4	CTA5		
Sangat Tidak Setuju (0)	0	0	0	0	0	0	0.00
Tidak Setuju (1)	0	0	0	0	0	0	0.00
Ragu-Ragu (2)	0	0	1	2	0	6	2.50
Setuju (3)	1	6	11	8	6	96	26.68
Sangat Setuju (4)	23	18	12	14	18	340	70.82
Jumlah Skor						442	Kategori:
Nilai = 92,08			Konversi = 3,68				Sangat Baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan pada tiap karakter}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{442}{480} \times 100 = 92,08$$

Skor maksimal karakter karakter cinta tanah air adalah 480 yang diperoleh dari $= 4 \times 5 \times 24 = 480$ (4 = skor tertinggi, 5 = jumlah item karakter toleransi, dan 24 = jumlah responden MI Miftahul Ulum). Hasil perhitungan nilai di atas kemudian dikonversi dengan menggunakan rumus:

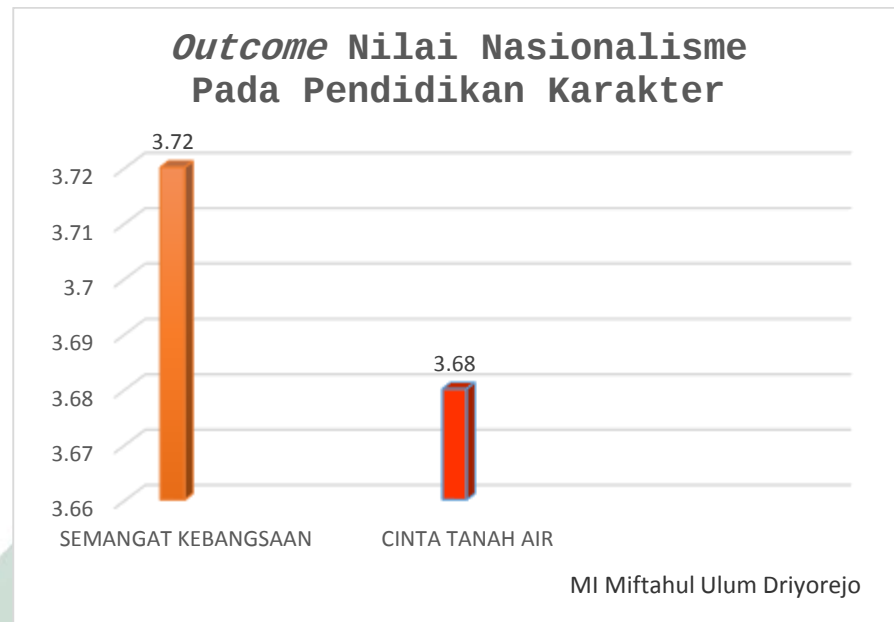
$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai}}{100} \times 4$$

$$\text{Konversi} = \frac{92,08}{100} \times 4 = 3,68 \text{ (Sangat Baik)}$$

Predikat sangat baik juga diraih oleh peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum. Dari tabel di atas dapat diketahui prosentase jawaban peserta didik mengenai sikapnya dalam mencintai tanah air, yakni sebesar 2,50% peserta didik ragu-ragu; 26,68% setuju dan sebanyak 70,82% sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan pada karakter cinta tanah air.

Berdasarkan pada tabel perhitungan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air di atas, menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV Tahfidz MI Miftahul Ulum mempunyai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang sangat baik. Hal ini berarti peserta didik mempunyai karakter-karakter yang sangat baik pada karakter yang termasuk nilai nasionalisme. Dari hasil konversi

nilai tiap karakter, maka dapat digambarkan pada diagram batang berikut:



Karakter religius terdiri dari enam item pernyataan. Setiap pernyataan memiliki lima pilihan jawaban menggunakan skala *likert*. Berikut disajikan pada tabel di bawah ini:

Jawaban	Frekuensi Pernyataan						Jumlah Skor	Persentase (%)
	R1	R2	R3	R4	R5	R6		
Sangat Tidak Setuju (0)	0	0	0	0	0	0	0	0,00
Tidak Setuju (1)	1	0	0	2	0	0	3	2,38
Ragu-Ragu (2)	0	2	3	0	1	0	12	4,77
Setuju (3)	7	8	4	7	5	8	117	38,93
Sangat Setuju (4)	13	11	14	12	15	13	312	61,80
Jumlah Skor							444	Kategori:
Nilai = 88,1			Konversi = 3,52				Sangat Baik	

$$\text{Nilai} = \frac{444}{504} \times 100 = 88,1$$

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Nilai}}{100} \times 4$$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik pada kelas IV A MI Bahrul Ulum Sahlaniyah mempunyai karakter yang

$$\text{Konversi} = \frac{76,9}{100} \times 4 = 3,08 \text{ (Baik)}$$

d) Karakter Cinta Damai

Tabel 4.18
Data Hasil Karakter Cinta Damai Bahrul Ulum Sahlaniyah

[illegible]

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan pada tiap karakter}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal diperoleh dari $= 4 \times 4 \times 21 = 336$ (4= skor tertinggi, 4= jumlah item karakter cinta damai, dan 21= jumlah responden). Hasil nilai di atas lalu dikonversikan:

$$\text{Konversi} = \frac{80}{100} \times 4 = 3,2 \text{ (Baik)}$$

Karakter cinta damai pada peserta didik kelas IV A MI Bahrul Ulum Sahlanayah tergolong baik. Dari 21 peserta didik, yang menyatakan sangat setuju sebesar 45,20%; setuju sebesar 38,08%; ragu-ragu sebesar 8,30%; tidak setuju sebesar 7,25% dan hanya sebesar 1,18% dari peserta didik yang menyatakan sangat tidak setuju.

Karakter peduli sosial juga terdiri dari empat item pernyataan. Berikut hasil dari tabulasi skala *likert* dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Setelah instrumen terkumpul, selanjutnya dibuat tabulasi dari hasil instrumen skala *Likert* yang bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20
Data Hasil Skala *Likert* Nilai Islam Moderat MI Bahrul Ulum Sahlaniyah

No. Res.	Skor Untuk Item											Jumlah Skor
	SEMANGAT KEBANGSAAN						CINTA TANAH AIR					
	SK1	SK2	SK3	SK4	SK5	SK6	CTA1	CTA2	CTA3	CTA4	CTA5	
1	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	37
2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	41
3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	39
4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	35
5	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	38
6	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	31
7	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	36
8	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	39
9	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	1	36
10	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	39
11	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	39
12	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	42
13	4	4	0	4	4	3	4	4	4	4	4	39
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
15	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	35
16	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	28
17	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	39
18	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	37
19	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32
20	3	4	4	3	1	3	4	4	3	3	3	35
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
JML	74	76	69	71	63	72	76	73	67	71	73	785
total	425						360					785

Data hasil skala *likert* di atas lalu di uraikan dan dideskripsikan pada karakter nilai nasionalisme, yakni karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air.

Berdasarkan pada tabel perhitungan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air di atas, menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV A MI Bahrul Ulum Sahlaniyah mempunyai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang sangat baik. Hal ini berarti peserta didik mempunyai nasionalisme yang sangat baik pula. Dari hasil konversi nilai karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air, maka dapat digambarkan pada diagram batang berikut:



C. ANALISIS DATA

1. Bentuk dan Proses Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian

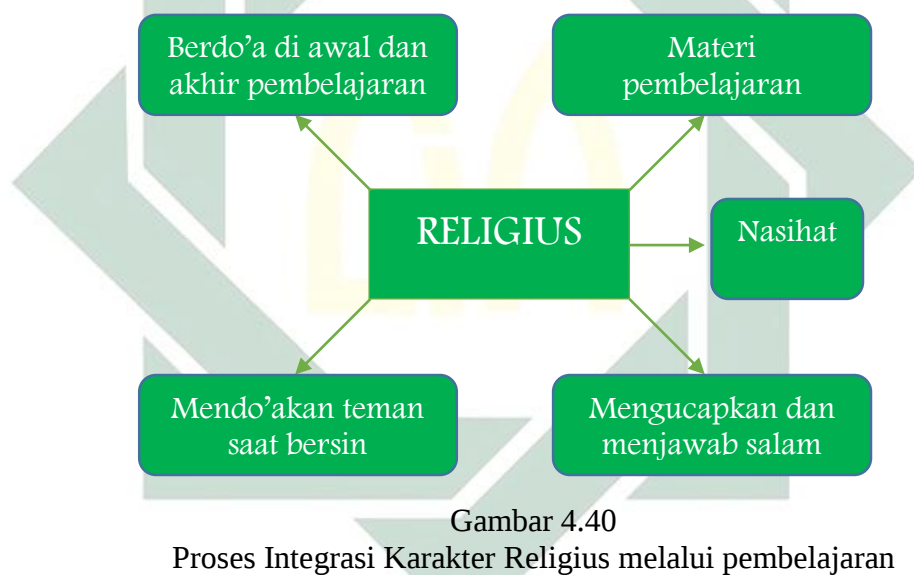
Bentuk integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlaniyah terdapat tiga macam, yakni melalui pembelajaran di kelas, budaya madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler. Tiga bentuk integrasi tersebut adalah cara dari kedua madrasah dalam mengimplementasikan atau mengintegrasikan nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter agar dapat diterapkan dengan baik.

Tanpa adanya pengintegrasian melalui pembelajaran di kelas, budaya madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler, maka integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter hanya akan menjadi wacana saja. Hal ini sesuai dengan implementasi pendidikan karakter yang terdapat pada Mansur Muslich (2011); Jamal Ma'mur Asmani (2013); Novan Ardy Wiyani (2013); serta Muchlas Samani dan Hariyanto (2013).

Bentuk integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlaniyah dapat dilihat pada gambar 4.39 berikut ini:

karakter religius yang termasuk dalam nilai Islam moderat adalah dengan cara berdoa pada awal dan akhir pembelajaran, melalui materi pembelajaran, nasihat, menjawab salam dan mendoakan teman ketika bersin. Pada MI Bahrul Ulum Sahlaniyah proses integrasi karakter religiusnya melalui materi pembelajaran, do'a sebelum dan sesudah belajar serta melalui ucapan salam. Cara-cara yang dilakukan tersebut sesuai dengan indikator karakter religius yang telah diuraikan pada Bab II.

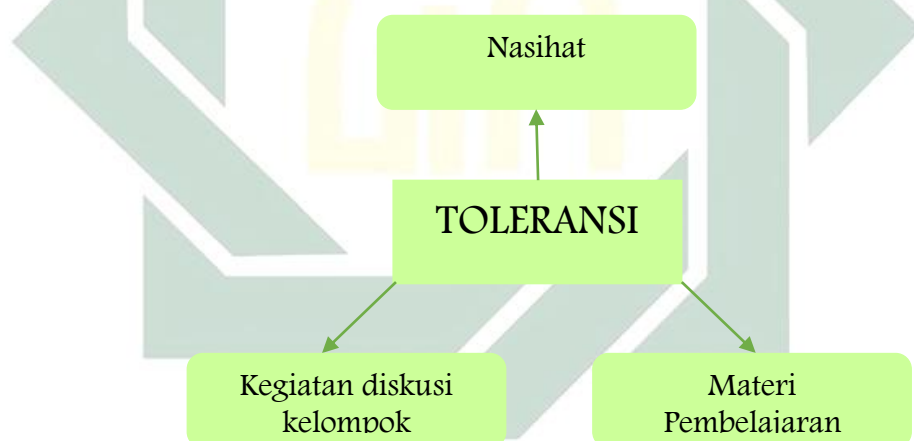
Proses integrasi karakter religius dapat dilihat pada gambar 4.40 berikut:



Nilai Islam moderat selanjutnya adalah karakter toleransi. Di MI Miftahul Ulum, dalam mengintegrasikan karakter toleransi adalah melalui kegiatan diskusi, melalui materi pembelajaran dan melalui nasihat yang diberikan guru kepada peserta didik. Sama halnya dengan MI Bahrul Ulum Sahlanayah dalam mengintegrasikan karakter toleransi dalam

pembelajaran di kelas adalah melalui materi pembelajaran, kegiatan diskusi dan melalui nasihat.

Dalam kegiatan diskusi terjadi kegiatan bekerja sama dan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Bapak Ibu guru, sehingga dalam proses ini peserta didik akan belajar untuk menghargai pendapat teman, tidak memotong pembicaraan teman, menghormati keputusan teman serta menghormati kekurangan dan kelebihan teman. Hal ini sesuai dengan indikator dari tercapainya karakter toleransi yang telah diuraikan pada Bab II. Proses integrasi karakter toleransi dapat dilihat pada gambar 4.41 berikut:



Gambar 4.41
Proses Integrasi Karakter Toleransi melalui pembelajaran

Nilai Islam moderat yang ketiga adalah Demokratis. Dalam mengintegrasikan karakter demokratis pada pembelajaran di kelas IV Tahfidz MI Miftahul Ulum adalah melalui kegiatan bekerja kelompok dan melalui materi pembelajaran. Di MI Bahrul Ulum Sahlanayah dalam mengintegrasikan karakter demokratis adalah melalui nasihat, pemilihan

ketua kelas, pembagian piket kelas, diskusi kelompok, membuat peraturan kelas dan melalui materi pembelajaran.

Kegiatan bekerja kelompok yang diawali dengan pembagian kelompok akan menumbuhkan proses diskusi kelompok. Saat pembagian kelompok, guru bisa menawarkan kepada peserta didik untuk memilih kelompok sendiri ataukah dipilihkan guru. Tawaran kepada peserta didik inilah yang akan memberikan contoh bahwa kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain yang merupakan salah satu indikator dari karakter demokratis. Saat kegiatan diskusi kelompok maka peserta didik diajarkan untuk mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat anggota kelompoknya. Disinilah peran guru untuk menasehati peserta didik agar mampu bersikap adil kepada semua anggota kelompoknya dan menyelesaikan persoalan secara damai ketika dalam satu kelompoknya terjadi perbedaan pendapat. Pemilihan ketua kelas, pembagian piket kelas, dan membuat peraturan kelas yang dilaksanakan secara bersama-sama di tahun ajaran baru juga merupakan proses untuk mengajari peserta didik agar mempunyai karakter demokratis. Semua proses integrasi yang dilakukan telah mengarah kepada indikator terciptanya karakter demokratis seperti yang telah diuraikan pada Bab II. Proses integrasi karakter toleransi dapat dilihat pada gambar 4.42 berikut:

Proses Integrasi Karakter Demokratis melalui pembelajaran

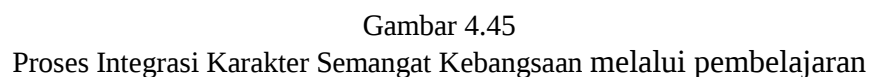
Kegiatan Diskusi kelompok selain mengajarkan karakter toleransi dan demokratis, juga mengajarkan karakter cinta damai kepada peserta didik. Bila peserta didik sudah memiliki karakter toleransi dan demokratis yang baik maka akan tercipta suasana kelas yang nyaman tentram, rukun, damai sehingga mendorong terciptanya keharmonisan antar peserta didik di dalam kelas. Hal inilah yang menjadi indikator terciptanya suasana cinta damai di dalam kelas seperti yang tertera pada Bab II. Namun bila masih ada peserta didik yang belum memiliki karakter cinta damai sepenuhnya sehingga timbul pertengkaran, maka tugas guru dan peserta didik lainnya

mempunyai karakter religius, toleransi, demokratis, cinta damai dan peduli sosial yang termasuk dalam nilai Islam moderat.

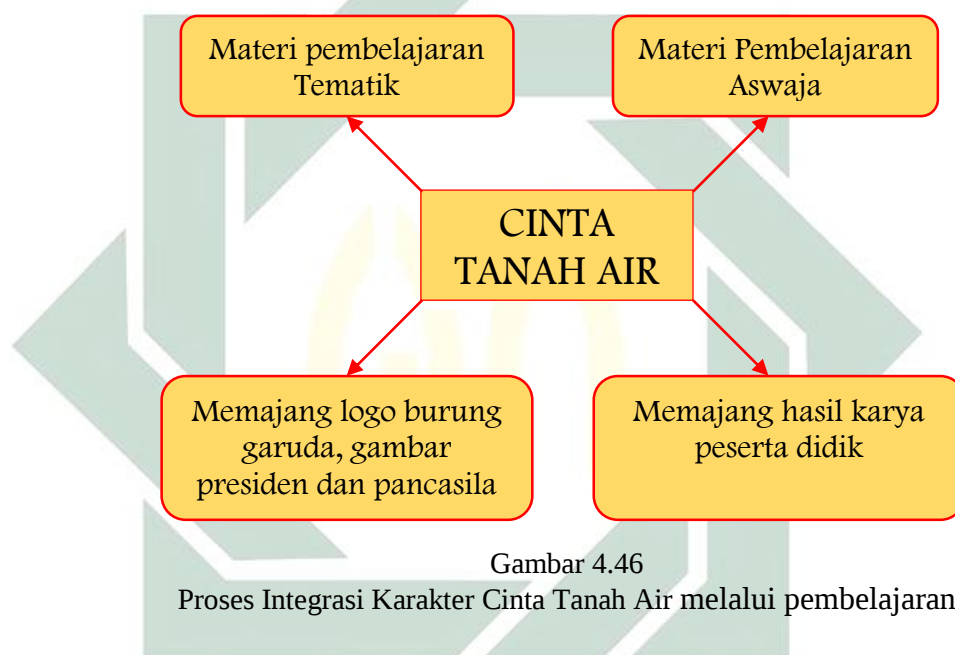
Selain memberikan nasihat, guru juga berperan dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik agar mempunyai karakter-karakter dalam nilai Islam moderat. Hal ini sesuai dengan peran seorang guru dalam pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah bahwa dalam konteks pendidikan karakter seorang guru seharusnya menjalankan beberapa peran, yakni keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator. Inspirator dan motivator dalam hal ini adalah melalui nasihat yang diberikan guru kepada peserta didik dan juga mengevaluasinya yang dimasukkan dalam nilai rapot. Kurikulum 2013 mewajibkan penilaian sikap peserta didik untuk dimasukkan dalam penilaian rapot peserta didik.

Kegiatan diskusi kelompok dan materi pembelajaran juga mempunyai peran yang besar dalam proses integrasi nilai Islam moderat pada saat pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi kelompok mampu mengajarkan kepada peserta didik untuk mempunyai karakter toleransi, demokratis, peduli sosial dan juga cinta damai. Begitu juga dengan materi-materi pembelajaran yang ada di kelas empat Madrasah Ibtidaiyah yang juga mengandung nilai-nilai karakter religius, toleransi, demokratis, peduli sosial dan cinta damai yang termasuk dalam nilai Islam moderat. Hal ini sesuai dengan Jamal Ma'mur Asmani dalam buku panduan internalisasi

Pada pembelajaran di kelas juga terjadi integrasi nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme terdapat dua macam, yakni karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air. Dalam mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan dalam pembelajaran di kelas IV Tahfidz MI Miftahul Ulum adalah melalui materi pembelajaran tematik dan Aswaja. Di MI Bahrul Ulum Sahlanayah dalam mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan adalah melalui materi pembelajaran tematik dan Aswaja, mengenalkan tokoh-tokoh nasional dan lagu-lagu nasional. Proses integrasi karakter semangat kebangsaan dapat dilihat pada gambar 4.45 berikut ini:

[illegible]

kelas IV Tahfidz MI Miftahul Ulum adalah melalui materi pembelajaran Tematik dan Aswaja serta memajang hasil karya peserta didik dan memajang logo burung garuda, gambar presiden dan pancasila. Pada MI Bahrul Ulum Sahlanayah mengintegrasikan karakter cinta damai yakni melalui pembelajaran Tematik dan Aswaja. Proses integrasi karakter cinta tanah air dapat dilihat pada gambar 4.46 berikut ini:



Materi pembelajaran tematik dan aswaja mempunyai kontribusi dalam mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air. Sedangkan proses lain yang dilakukan dalam mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air sudah sesuai dengan indikator dari tercapainya karakter toleransi yang telah diuraikan pada Bab II.

Pada proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pembelajaran, materi pembelajaran mempunyai peranan yang sangat

Dari hasil wawancara kepada guru yang mengajar di kelas IV Tahfidz MI Miftahul Ulum dan di kelas IV A MI Bahrul Ulum Sahlanayah, terdapat materi-materi pembelajaran pada kurikulum 2013 yang mendukung integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter. Materi-materi tersebut antara lain pada mata pelajaran tematik, Aswaja, Fiqih, Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi-materi pada pembelajaran keagamaan (Aswaja, Fiqih, Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadist dan Sejarah

	Muhammad Saw. ke Habasah	Para Sahabat Nabi Muhammad Saw. pada Peristiwa Hijrah ke Habsah.	
	Hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Kota Thaif	Peristiwa Hijrah ke Thaif, Sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. Hijrah ke Thaif dan Kesabaran Nabi Muhammad Saw. dalam Hijrah ke Thaif.	Religius, cinta damai
	Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.	Latar Belakang Isra' Mi'raj, Peristiwa Penting dalam Isra' Mi'raj, Perintah Shalat Lima Waktu dan Hikmah Peristiwa Isra' Mi'raj	Religius, toleransi, demokratis,
	Hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yastrib	Masyarakat Yastrib sebelum Nabi Muhammad Saw., Peristiwa Hijrah ke Yastrib dan Sebab-sebab Hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Yastrib	Religius, toleransi, cinta damai, peduli sosial
Aswaja	Kelahiran Nahdlatul Ulama	Sebab-Sebab lahirnya dan susunan pengurus Nahdlatul Ulama, peranan pondok pesantren dalam penyebaran Islam, Faham keagamaan yang pertama kali berkembang di Indonesia.	Religius, toleransi, Semangat kebangsaan, cinta tanah air.
	Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama	Riwayat hidup dan karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, kedudukan KH. Hasyim Asy'ari di kalangan Ulama pesantren, peran KH. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan NU, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam pergerakan nasional.	Semangat kebangsaan, cinta tanah air.
	Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama	Riwayat hidup dan karya-karya KH. Abdul Wahab Hasbulloh, kedudukan KH. Abdul Wahab Hasbulloh di kalangan Ulama pesantren, peran KH. Abdul Wahab Hasbulloh dalam mendirikan NU, perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbulloh dalam pergerakan nasional.	Demokratis, Semangat kebangsaan, cinta tanah air.
	Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama	Riwayat hidup dan karya-karya KH. Bisri Syamsuri, kedudukan KH. Bisri Syamsuri di kalangan Ulama pesantren, peran KH. Bisri Syamsuri dalam mendirikan NU, perjuangan KH. Bisri Syamsuri dalam pergerakan nasional.	Semangat kebangsaan, cinta tanah air.
	Menghormati Al-Qur'an	Kewajiban memuliakan, keutamaan membaca, sikap menghormati dan tata cara mensyiarkan Al-Qur'an.	Religius
	Menghormati Rasulullah SAW.	Kewajiban mentaati dan mencintai Rasulullah SAW. serta abad membaca, keutamaan dan tata cara membaca sholawat nabi	Religius

		3	Berbagai macam permainan tradisional, percobaan bunyi.	Cinta tanah air
		4	Motif Kain batik tradisional nusantara, segi banyak, tari kipas pakarena, mengamati kayu lidi yang membahas mengenai persatuan dan kesatuan.	Cinta tanah air, toleransi.
		5	Suku minang, tari Bungong Jeumpa	Cinta tanah air
		6	Ciri khas suku minang.	Cinta tanah air
	2. Kebersamaan dalam keberagaman	1	Bekerja sama dalam keberagaman, bunyi, indra pendengar, cerita mengenai berbagai macam hari raya berbagai agama.	Toleransi, cinta damai, religius.
		2	Tong sampah gotong royong, kerjasama dalam keberagaman, rumah adat daerah, sudut, tarian bungong jeumpa.	Toleransi, demokratis, cinta damai, peduli sosial, cinta tanah air.
		3	Permainan tradisional bakiak dari Sumatra Barat, indra pendengar.	Cinta tanah air, demokratis, toleransi.
		4	Perbedaan bukanlah penghalang, macam-macam bentuk kerjasama di masyarakat, sudut.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		5	Hikmah keberagaman budaya, keragaman umat beragama dan suku bangsa.	Religius, toleransi, cinta tanah air.
		6	Keragaman budaya dan agama bukan penghalang untuk bekerjasama, cara membuat ringkasan.	toleransi
	3. Bersyukur atas keberagaman	1	Makanan khas dari berbagai daerah, pemantulan dan penyerapan bunyi	Cinta tanah air, toleransi.
		2	Rumah adat dari berbagai provinsi di Indonesia, mozaik kreasi bersama, bekerja sama dalam perbedaan.	Cinta tanah air, demokratis, toleransi, cinta damai.
		3	Permainan tradisional engklek, pemantulan dan penyerapan bunyi.	Cinta tanah air
		4	Berdiskusi mengenai cara untuk membantu seseorang, sudut pada segitiga	peduli sosial, demokratis, cinta damai.
		5	Apresiasi tari bungong jeumpa, sudut pada bangun datar.	toleransi
		6	Permainan tradisional engklek, mengukur sudut pada bangun datar.	Cinta tanah air

	Aku cinta membaca		Budaya suku Lombok, makanan khas Maluku, indahnya pulau Bali, pesta budaya Sumatra Selatan, permainan tradisional Egrang.	Cinta tanah air, semangat kebangsaan.
2. Selalu berhemat energi	1. Sumber Energi	1	Berdiskusi mengenai sumber energi matahari, manfaat energi matahari, menghemat sumber daya alam Indonesia.	Demokratis, cinta tanah air.
		2	Lagu menanam jagung karangan Ibu Soed, energi air, penaksiran,	Cinta tanah air
		3	Permainan bola secara berkelompok, berdiskusi dan membuat kincir angin.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Energi listrik, berdiskusi mengenai penaksiran.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		5	Berkelompok menyanyikan lagu menanam jagung, berdiskusi mengenai manfaat energi matahari untuk menjemur ikan.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Berdiskusi mengenai manfaat minyak bumi, bermain lempar dan tangkap bola.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
	2. Manfaat Energi	1	Berkreasi membuat kipas kertas, berdiskusi tentang perubahan energi, percobaan perubahan energi, sumber daya alam hayati apotik hidup.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		2	Berdiskusi cara menghemat kertas, pecahan.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		3	Berdiskusi mengenai permainan bola zigzag, bahaya tersengat listrik.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Menghemat air, diskusi mengenai pecahan.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		5	Lagu Aku Anak Indonesia karya AT Mahmud, berdiskusi mengenai manfaat batu bara, pecahan.	Cinta tanah air, Toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Berdiskusi mengenai poster dan permainan zig-zag.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
	3. Energi Alternatif	1	Berkelompok dan bersiskusi membuat layang-layang, macam-macam sumber energi alternatif, minyak jarak sebagai sumber energi alternatif.	Toleransi, demokratis, cinta damai.

		2	Berdiskusi mengenai menghemat energi, pecahan, bernyanyi lagu Aku Anak Indonesia karya AT Mahmud.	Cinta tanah air, Toleransi, demokratis, cinta damai.
		3	Bermain lempar bola secara berkelompok, percobaan energi pengganti energi listrik secara berkelompok.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Menghemat energi, Pecahan,	-
		5	Makanan dari singkong, energi alternatif dari singkong, pecahan, bernyanyi lagu “Kring-Kring Ada Sepeda”.	Cinta tanah air
		6	Berdiskusi mengenai energi alternatif dari kentang, kewajiban dan hak terhadap lingkungan.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		Aku Cinta Membaca	Menabung untuk hemat energi, kampung Naga hidup nyaman tanpa listrik, hijau pohon sejukkan bumi, hemat air cara mudah menyelamatkan bumi, sehat dan hemat.	Cinta tanah air
3. Peduli terhadap makhluk hidup	1. Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku	1	Makanan pokok di Indonesia; berdiskusi tentang tumbuhan padi, pantai, dataran rendah dan dataran tinggi.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		2	Berdiskusi mengenai memanfaatkan makanan dengan baik, berdiskusi mengenai membulatkan bilangan, membuat karya kolase berkelompok.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		3	Bermain bola zig-zag bersama kelompok, bagian-bagian tumbuhan, menjaga kelestarian lingkungan.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Berdiskusi mengenai sikap bijak terhadap tanaman, pecahan.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		5	Mengamati tanaman padi dan teh, berdiskusi tentang jenis tumbuhan pada kondisi alam yang berbeda, mengemukakan pendapat tentang hasil karya teman, menghitung taksiran.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Berdiskusi cara bermain bola zig-zag dan cara membuat pertanyaan yang baik untuk wawancara.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
	2. Keberagaman makhluk	1	Berbagai macam burung dan cara melestarikannya.	-
		2	Hak dan kewajiban memelihara hewan, menaksirkan hasil perkalian pecahan, berkelompok membuat kreasi mozaik.	Toleransi, demokratis, cinta damai.

	hidup di lingkungan	3	Bermain bola berkelompok, berdiskusi mengenai fungsi bagian tubuh hewan.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Perburuan hewan liar, taksiran.	-
		5	Karakteristik tempat hidup hewan, berdiskusi mengenai karakteristik hewan, mengemukakan pendapat tentang hasil karya teman, berlatih soal taksiran.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Berdiskusi mengenai permainan lompat katak, sikap dan keterampilan yang baik dalam melakukan wawancara.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
	3. Ayo Cintai Lingkungan	1	Cerita perjalanan ke desa, berdiskusi mengenai sikap tumbuhan dan hewan yang tidak terawat.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		2	Cerita perjalanan ke pasar, cara menjaga lingkungan, diskusi dan berkelompok membuat montase, latihan soal taksiran.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		3	Permainan kasti, apotik hidup, berdiskusi cara mencintai tumbuhan dan hewan.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Mengamati dan mendiskusikan gambar kerusakan lingkungan dan bencana alam, berlatih soal penaksiran.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		5	Berdiskusi mengenai hasil karya teman dan cara mencintai lingkungan, berlatih soal penaksiran.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Berdiskusi cara bermain kasti dan cara presentasi hasil wawancara.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
	Aku Cinta Membaca		Cerita tentang burung, bunga, kelinci, buah mangga dan kerja bakti di kebun	-
4. Kayanya Negeriku	1. Jenis-Jenis Pekerjaan	1	Tempat hidup pohon teh, proses pembuatan teh, cerita taman bermain yang hilang, manfaat pohon bakau	-
		2	Bangun persegi, burung garuda dan pancasila, tindakan yang mencerminkan sila pertama.	Cinta tanah air
		3	Teknik dasar gerakan pencak silat, cerita tentang semut dan belalang, merawat sumber daya alam.	-
		4	Cerita mengenai pemimpin idola, berdiskusi mengenai makna sila pertama pancasila, keliling persegi.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.

		6	Berdiskusi tentang tupai dan ikan gabus, gerakan dasar pencak silat,	Demokratis, toleransi, cinta damai.
	Aku Cinta Membaca		Cerita yang berjudul terima kasih suster Komala, pantang menyerah di persimpangan jalan, mengubah dunia melalui tulisan, sahabat bumi, polisi hutan menjaga kelestarian.	-
5. Pahlawanku	1. Perjuangan Para Pahlawan	1	Berdiskusi mengenai gambar menjenguk teman sakit dan membantu teman; raja di masa kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam; percobaan sifat-sifat cahaya secara berkelompok.	Peduli sosial, toleransi, demokratis, cinta damai semangat kebangsaan.
		2	Memberikan pendapat mengenai Raja Purnawarman, makna sila keempat dan makna simbol keempat pancasila, bernyanyi lagu “Maju Tak Gentar” karangan C. Simandjuntak; garis horizontal dan vertical.	Demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan.
		3	sikap kepahlawanan, Mengobati luka memar, membuat cakram warna.	Peduli sosial
		4	Raja Balaputra Dewa Raja Kerajaan Sriwijaya, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, garis sejajar dan garis berpotongan.	Semangat kebangsaan, cinta tanah air.
		5	Perjuangan Maha Patih Gajah Mada, berdiskusi mengenai Gajah Mada, Candi Penataran, bernyanyi “Maju Tak Gentar”, garis sejajar dan berpotongan.	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Pangeran Diponegoro, diskusi mengenai perjuangan Pangeran Diponegoro.	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, cinta damai.
	2. Pahlawan-ku Kebang- gaanku	1	Sultan Hasanuddin, berdiskusi mengenai perjuangan Sultan Hasanuddin, percobaan cahaya bersama kelompok, berdiskusi mengenai raja-raja Nusantara (Sultan Hassanudin dan Sultan Iskandar Muda).	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, cinta damai
		2	Cerita inspiratif tentang prestasi belajar, pengamalan sila ke lima pancasila, diskusi mengenai pembagian tugas dalam kerja sama, meneladani tugas	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis,

			kepahlawanan, bernyanyi lagu “Maju Tak Gentar”, percobaan garis berpotongan.	cinta damai, cinta tanah air.
		3	Percobaan kaca pembesar secara berkelompok, Sultan Agung Raja Mataram.	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Meneladani perjuangan Kapiten Pattimura, berdiskusi sikap Kapiten Pattimura yang mencerminkan kerja keras, mengamalkan nilai Pancasila sila kelima, tiga sifat garis lurus.	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, cinta damai.
		5	Meneladani Ki Hajar Dewantara, berdiskusi mengenai kabel tiang listrik.	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Meneladani perjuangan Ir. Soekarno, sila kelima Pancasila, berdiskusi mengenai mengobati luka yang melepuh.	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, cinta damai.
	3. Sikap Kepahlawanan	1	Sikap para pahlawan pada masa penjajahan, pahlawan-pahlawan di Indonesia, cerita tentang Kapiten Pattimura, mobil peninggalan Bung Tomo, cermin cekung dan cembung.	Semangat kebangsaan, cinta tanah air.
		2	Sikap kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari, berdiskusi mengenai sikap yang mencerminkan nilai Pancasila, bernyanyi lagu “Hari Merdeka” secara berkelompok, sudut,	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
		3	Sikap kepahlawanan dari masa ke masa, sikap kepahlawanan dari penjaga pintu kereta api, berkelompok membuat periskop.	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Perjuangan Bung Tomo, berdiskusi mengenai sikap Bung Tomo yang mencerminkan nilai Pancasila, sudut.	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, cinta damai.
		5	Perjuangan dan sikap kepahlawanan Sultan Iskandar Muda, bernyanyi lagu	Semangat kebangsaan, cinta tanah air.

			“Hari Merdeka” karya H. Mutahar, garis sejajar.	
		6	Cerita yang mencerminkan sikap kepahlawanan, sikap yang mencerminkan sila kelima Pancasila, simulasi cara menolong orang cedera.	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial.
	Aku Cinta Membaca		Kakek Pahlawanku, Idolaku Pahlawanku, Pahlawan Tak Terduga, Pahlawan Tak Terlihat, Ia Hanya Seorang Ibu.	Semangat Kebangsaan.
6. Cita-Citaku	1. Aku dan Cita-Citaku	1	Berbagai macam kegiatan, puisi tentang cita-cita, hewan peliharaan, berdiskusi mengenai hewan peliharaan.	Demokratis, toleransi, cinta damai.
		2	Bernyanyi lagu Kupu-Kupu yang Lucu dan Tik Tik Bunyi Hujan karya Ibu Sud, macam-macam tempo, puisi cita-citaku, daur hidup kupu-kupu dan belalang, berdiskusi mengenai daur hidup kupu-kupu dan belalang.	Cinta tanah air, demokratis, toleransi, cinta damai.
		3	Cerita tentang peternak muda dari Malang, hewan-hewan ternak, hasil pertanian masyarakat Indonesia, berkelompok dan berdiskusi mengenai potensi sumber daya alam di lingkungan sekitar, puisi yang berjudul hidupku penuh warna.	Demokratis, toleransi, cinta damai.
		4	Berbagai macam cita-cita, kisah sukses mengatasi kegagalan, keragaman suku budaya, berdiskusi mengenai keragaman yang ada di Indonesia, puisi berjudul tanah airku tanah yang beragam.	Demokratis, toleransi, cinta damai, cinta tanah air.
		5	Puisi mengenai cita-citaku, puisi berjudul Aku Ingin Jadi Penerbang, puisi yang berjudul menari kupu-kupu, berbagai macam cita-cita,	-
		6	Lagu Indonesia Tanah Air Beta karya Ismail Marzuki, Lagu Kesayangan karya Daljono, lagu Hati Gembira karya AT Mahmud, lagu Ibu Guru Kami karya Mochtar Embut dan lagu Menanam Jagung karya Ibu Sud.	Cinta tanah air
	2. Hebatnya Cita-Citaku	1	Kisah seorang guru anak berkebutuhan khusus; puisi tentang cita-citaku; profesi dokter hewan; daur hidup katak, kecoa, capung dan nyamuk.	-
		2	Berbagai macam profesi seni, kisah seorang penari gandrung Banyuwangi,	Cinta tanah air, demokratis,

			puisi tentang penari, berdiskusi mengenai isi puisi, macam-macam seni tari yang ada di Indonesia, manfaat makhluk hidup di sekitar kita, mengamati lingkungan rumah dan sekolah,	toleransi, cinta damai.
		3	Cita-cita besar Patih Gajah Mada, puisi Maha Patih Gajah Mada, berdiskusi mengenai isi puisi Maha Patih Gajah Mada, arti bhinneka tunggal ika, berdiskusi mengenai suku asal dan budayanya teman dalam satu kelas, manfaat sumber daya alam.	Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, demokratis, toleransi, cinta damai.
		4	Profesi arsitek, candi Borobudur, Waduk Jati Luhur, jembatan Suramadu, rumah adat kampung Naga, berkelompok menggambar Rumah Adat, manfaat sumber daya alam di sekitar kita, puisi berjudul kawan sejutiku.	Cinta tanah air, demokratis, toleransi, cinta damai.
		5	Berdiskusi mengenai peran puisi anak, makanan khas dari berbagai macam daerah, bahasa daerah di Nusantara,	Cinta tanah air, demokratis, toleransi, cinta damai.
		6	Profesi polisi, membuat puisi tentang polisi.	-
	3. Giat Berusaha Meraih Cita-Cita	1	Sungai di Jakarta dahulu dan sekarang, cerita yang berjudul si Pendekar kali Pesanggrahan, berdiskusi mengenai cerita yang berjudul si Pendekar kali Pesanggrahan, puisi yang berjudul Penjaga Alamku, deklamasi puisi, sumber daya alam hayati dan non hayati, berkelompok membuat poster melestarikan alam.	Demokratis, toleransi, cinta damai.
		2	Cerita inspiratif sarjana pemulung, puisi yang berjudul sahabatku seorang pemulung, membuat kolase, upaya pelestarian makhluk hidup, masalah sampah.	-
		3	Riwayat hidup sang arsitek terkenal Frederich Silaban, keberagaman tempat beribadah umat beragama di Indonesia, persebaran sumber daya alam hayati di Indonesia.	Toleransi.
		4	Cerita mengenai mimpi seorang laskar pelangi, daerah persebaran sumber daya alam non hayati, manfaat sumber daya alam.	-

		5	Cerita yang berjudul meraih cita walau nyaris putus asa, kegiatan keagamaan dari berbagai agama, membuat karya montase.	Tolerensi.
		6	Kisah pianis cilik Indonesia, membuat puisi dan mendeklamasikannya, membuat karya mozaik.	-
	Aku Cinta Membaca		Cerita yang berjudul kakakku dokter di pedalaman, kebaikan hati pohon jati, laut kita penuh harta karun, kemarau di gunung kidul, impian Bomu.	Cinta tanah air.
7. Indahnya Keragaman di Negeriku	1. Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku	1	Suku bangsa di Indonesia, perbedaan suku bangsa dalam transportasi, gaya dalam kehidupan sehari-hari, berdiskusi mengenai gaya otot, seni gerabah di Indonesia.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
		2	Suku bangsa yang ada di daerah tempat tinggal, bernyanyi dan berdiskusi lagu daerah Apuse, berdiskusi mengenai manfaat gaya otot.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
		3	Penyebab keragaman suku bangsa di Indonesia, macam-macam keragaman suku bangsa dari berbagai daerah, berdiskusi mengenai keragaman suku bangsa.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Bahasa daerah di Indonesia terancam punah, ragam bahasa daerah di Indonesia, berdiskusi mengenai keragaman bahasa di Indonesia.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
		5	Benyanyi lagu “Satu Nusa Satu Bangsa” karya L. Manik, macam-macam tempo, keragaman agama di Indonesia, berdiskusi mengenai keragaman agama di Indonesia.	Semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Cerita mengenai karnaval mini di Sintang, keragaman lagu daerah dari berbagai daerah di Indonesia, bernyanyi lagu daerah Bubuy Bulan dan ampar-ampar pisang.	Cinta tanah air
	2. Indahnya Keragaman Budaya Negeriku	1	Cerita mengenai budaya suku Baduy, berdiskusi mengenai kata sulit yang ada dalam cerita suku Baduy, berdiskusi mengenai lampu, listrik statis dan listrik dinamis.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
		2	Pola lantai gerak tari, tari legong dan tari saman, berdiskusi mengenai perubahan energi pada alat elektronik.	Cinta tanah air.

3. Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku	3	Karakteristik rumah adat suku Manggarai, keragaman rumah adat di Indonesia dari berbagai daerah, keunikan berbagai macam rumah adat.	Cinta tanah air.
	4	Berdiskusi mengenai budaya yang ada di daerah tempat tinggal, keragaman pakaian adat dari berbagai macam daerah di Indonesia, keunikan pakaian adat wanita Minangkabau, berdiskusi mengenai keunikan pakaian adat wanita Minangkabau.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
	5	Keragaman kesenian daerah di Indonesia, latihan gerak dasar tari, bacaan mengenai cinta tanah air anak PAUD Aceh tampilkan tarian Jawa. Berdiskusi mengenai isi cerita.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
	6	Alat musik Garantung dari Sumatra Utara, alat musik dari berbagai daerah di Indonesia.	Cinta tanah air
	1	Cerita mengenai hidup rukun dengan bertoleransi, berdiskusi mengenai kata-kata sulit dari bacaan, percobaan magnet, berdiskusi mengenai magnet, berdiskusi mengenai gaya gravitasi bumi.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
	2	Keragaman budaya menghasilkan keragaman karya seni; berdiskusi mengenai hasil karya montase, kolase, mozaik, dan aplikasi.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
	3	Keragaman ekonomi di Indonesia, arti penting memahami keragaman dalam masyarakat Indonesia.	Cinta tanah air, toleransi.
	4	Keragaman ekonomi di Indonesia, berdiskusi mengenai keragaman ekonomi, sikap toleransi dalam keragaman.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
	5	Karya seni rupa montase, melaksanakan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.	Cinta tanah air, toleransi.
	6	Karya seni rupa mozaik, Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia.	Cinta tanah air, semangat kebangsaan.
	Proyek Kelas	Wawancara mengenai nama suku bangsa dan bahasa daerah, mendeskripsikan kenyamanan keragaman warga sekolah, bekerja sama dalam kelompok dan presentasi hasil diskusi mengenai nama	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.

			suku bangsa dan bahasa daerah serta kenyamanan keragaman warga sekolah.	
	Literasi		Cerita yang berjudul indahnyanya kebersamaan, keragaman bangsa Indonesia, mengikuti festival lagu nusantara, batik warisan budaya Indonesia, mengenal keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, lomba masak makanan nusantara.	Cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, cinta damai.
8. Daerah Tempat Tinggalku	1. Lingkungan Tempat Tinggalku	1	Asal mula telaga warna, berdiskusi mengenai cerita fiksi, gaya dorong dan tarik, percobaan mendorong dan menarik meja, berdiskusi dengan kelompok mengenai perbedaan gaya dan gerak.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		2	Bernyanyi lagu “Yamko Rambe Yamko” lagu daerah papua, nada-nada, makna lagu “Yamko Rambe Yamko”, burung kasuari dan burung dara, berdiskusi mengenai jenis-jenis cerita,	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
		3	Mata pencaharian penduduk di suatu tempat, berdiskusi mengenai mata pencaharian penduduk sesuai lingkungannya, asal mula bukit catu, budaya Bali, keragaman bentuk fisik.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Keragaman kegemaran, kegiatan ekonomi, kegiatan ekonomi penduduk provinsi Tabanan Bali, kegiatan ekonomi di wilayah tempat tinggal,	Cinta tanah air.
		5	Keluarga Beni dari Sumatra, keragaman karakteristik individu, keragaman sifat individu, kisah Putri Tangguk, bernyanyi lagu Injit-Injit Semut lagu daerah Sumatra Timur.	Cinta tanah air, toleransi,
		6	Karakteristik kota Jakarta, cerita Si Pitung, bernyanyi lagu Kicir-Kicir lagu daerah Jakarta.	Cinta tanah air.
	2. Keunikan Daerah Tempat Tinggalku	1	Karakteristik dan seni budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, cerita Roro Jonggrang, gaya tarik dan dorong,	Cinta tanah air.
		2	Keragaman budaya Indonesia, tarian-tarian di Indonesia, kisah terjadinya selat Bali, gaya otot, pengaruh gaya terhadap gerak benda,	Cinta tanah air.
		3	Produksi, distribusi dan konsumsi, keunikan kota Yogyakarta, menyampaikan pendapat mengenai keragaman karakteristik pada	Cinta tanah air, demokratis, toleransi,

3. Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku			gambar dan keragaman pada teman, cerita tentang kali gajah wong.	
	4		Karakteristik kota Tangerang, industri pabrik sepatu dan pabrik ban, menyikapi keragaman karakteristik.	Cinta tanah air, toleransi.
	5		Seni tari Bali dan tari Sumatra, berdiskusi mengenai keragaman kegemaran teman satu kelas, lagu daerah apuse dari papua, cerita seorang anak bernama Caadara,	Cinta tanah air, demokratis, toleransi, cinta damai.
	6		Karakteristik pulau Papua, asal-asul burung Cendrawasih, berdiskusi kelompok mengenai cerita fiksi asal usul burung Cendrawasih, bernyanyi lagu Apuse dan memperagakan tariannya.	Cinta tanah air, demokratis, toleransi, cinta damai.
	1		Sifat-sifat gaya, berdiskusi mengenai hubungan antara gaya dan gerak, kisah angsa dan telur mas, berdiskusi mengenai berbagai macam cerita yang dibaca.	Demokratis, toleransi, cinta damai.
	2		Keragaman hasil karya budaya Yogyakarta, benda tiga dimensi, berdiskusi mengenai cerita Aladin dan Lampu Ajaib, hubungan antara gaya dan gerak bpada peristiwa.	Cinta tanah air.
	3		Cerita nelayan dan ikan mas, macam-macam tokoh dalam cerita, berdiskusi mengenai cerita nelayan dan ikan mas, hikmah dari keragaman karakteristik masyarakat Indonesia, sikap menghadapi perbedaan karakteristik antar teman, pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa.	Cinta tanah air, toleransi, cinta damai.
	4		Cerita Patih Gajah Mada dan cerita Cindelaras, manfaat keragaman karakteristik individu.	Cinta tanah air, toleransi, cinta damai.
	5		Pakaian adat dari berbagai macam daerah, keragaman karakteristik individu dan manfaatnya, macam-macam penokohan, cerita kendi emas dan ular, menggambar sketsa.	Cinta tanah air, toleransi, cinta damai.
	6		Gambar benda tiga dimensi, membuat karya tiga dimensi dari plastisin secara berkelompok, membaca cerita taman rumah pohon.	Demokratis, toleransi, cinta damai.
Literasi			Cerita yang berjudul Masohi selalu ingin kembali, kebaikan tukang bakso, petani	-

			jagung yang cerdas, bangga hasil keringat Ayah.	
9.	1. Kekayaan Sumber Energi di Indonesia	1	Sumber energi listrik, memberikan pendapat tentang sakelar lampu, manfaat lingkungan.	Demokratis
		2	Berdiskusi mengenai hak dan kewajiban terhadap lingkungan, bernyanyi lagu “Alam Bebas” karangan H.Muchtar, nada dan tempo.	Toleransi, demokratis, cinta damai, cinta tanah air.
		3	Sumber energi yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui, mewawancarai orang tentang sumber energi yang ada di sekitar rumah.	Toleransi.
		4	Hemat energi hemat biaya, hak dan kewajiban terhadap sumber energi, berdiskusi penggunaan energi, manusia dan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, bermain peran.	Toleransi, demokratis, cinta damai
		5	Bernyanyi lagu “Hijau Rumahku Hijau Bumiku”, berbagai pekerjaan berdasarkan lingkungan alam.	Cinta tanah air.
		6	Burung elang, berdiskusi mengenai melestarikan elang Jawa, wawancara mengenai bentuk-bentuk konservasi di daerah, bernyanyi lagu Bungong Jeumpa, macam-macam bunga nasional, berdiskusi mengenai bentuk-bentuk pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara terhadap lingkungan alam.	Toleransi, demokratis, cinta damai, cinta tanah air.
	2. Pemanfaat an Kekayaan Alam di Indonesia	1	Manfaat sungai dan pohon, sumber energi dan perubahannya, sumber daya alam yang ada di Indonesia, hasil sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui, sumber daya alam sebagai modal pembangunan.	Cinta tanah air.
		2	Bernyanyi lagu “Tanah Air” karya Ibu Sud, hak dan kewajiban warganegara.	Cinta tanah air.
		3	Perubahan energi dan manfaatnya, berkelompok membuat mainan kapal uap, wawancara pemanfaatan perubahan energi.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		4	Hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam, manfaat bumi untuk kehidupan manusia.	Cinta tanah air.
		5	Bernyanyi lagu desaku yang kucinta karya L. Manik, pemanfaatan sumber	Cinta tanah air, Toleransi,

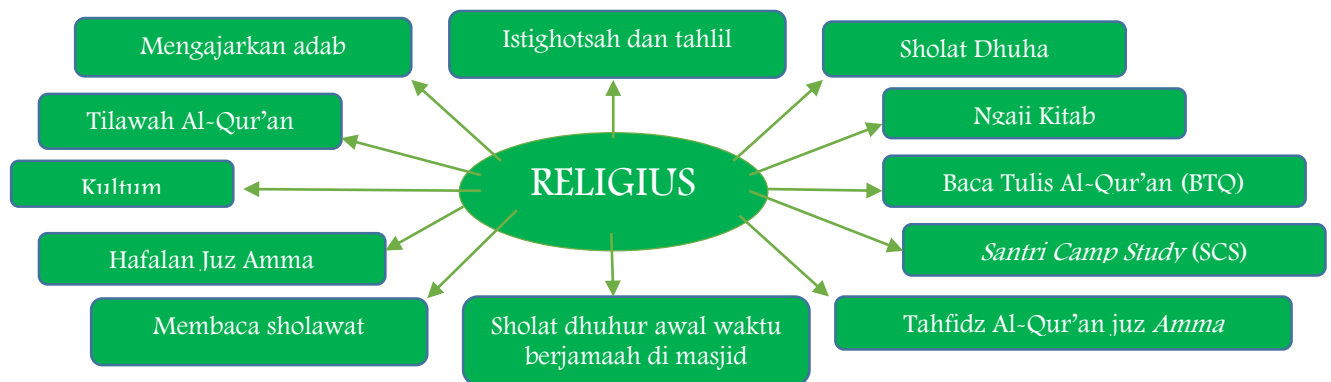
			daya alam, berdiskusi mengenai hasil sumber daya alam,	demokratis, cinta damai.
		6	Kerjasama masyarakat dalam menjaga lingkungan, kerja bakti, membuat mainan bertenaga angin secara berkelompok.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
	3. Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia	1	Pemanfaatan alam oleh manusia, dampak perubahan lingkungan disebabkan oleh manusia, wawancara kegiatan orang-orang disekitar tempat tinggal, membuat karya dari barang bekas secara berkelompok, bijak dalam bermotor.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		2	Hari air sedunia, hak dan kewajiban terhadap air, benyanyi lagu Aku Cinta Lingkungan karya Uly Sgar Rusady.	Cinta tanah air
		3	Energi alternatif, kegiatan masyarakat yang mempengaruhi keseimbangan lingkungan, membuat poster menjaga kelestarian alam dari bahan bekas.	Cinta tanah air
		4	Persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat, kerja bakti rutin, wawancara mengenai kerja bakti.	Cinta tanah air, toleransi, demokratis.
		5	Berdiskusi dampak perubahan alam, benyanyi lagu "Memandang Alam".	Cinta tanah air, Toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Akibat tidak melaksanakan kewajiban, akibat tidak memperoleh hak, berdiskusi mengenai sanksi tidak melaksanakan kewajiban.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
	4. Karyaku Prestasiku (Project Based Learning)	1	Listrik dari kentang, berkelompok membuat listrik dari kentang.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		2	Memanfaatkan sekaligus melestarikan sumber daya alam, berkelompok membuat pot dari botol bekas.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		3	Menghemat energi, membuat poster hemat energi.	-
		4	Membuat kliping dan bacaan tentang kekayaan bangsaku.	Cinta tanah air
		5	Bermain peran secara berkelompok mengenai menjaga dan merawat lingkungan alam.	Toleransi, demokratis, cinta damai.
		6	Berkunjung ke tempat produksi usaha ekonomi masyarakat Indonesia.	Cinta tanah air

atau pada pembelajaran lainnya yang menggunakan kurikulum 2013. Pada buku gurunya terdapat panduan untuk menilai aspek afektif dari peserta didik seperti yang terlihat pada gambar 4.47 di atas.

b. Proses Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Melalui Budaya Madrasah

Proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme juga dilakukan melalui budaya madrasah. Setiap madrasah mempunyai budaya madrasah yang berbeda-beda. MI Miftahul Ulum dalam mengintegrasikan karakter religius yang termasuk dalam nilai Islam moderat adalah melalui sholat dhuha, sholat dhuhur awal waktu berjamaah di masjid, kultum, tilawah Al-Qur'an, menghafalkan *asmaul husnah*, membaca sholawat, Baca Tulis Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an juz *Amma* dan *Santri Camp Study* (SCS) serta mengajarkan adab makan, minum, masuk masjid dan masuk WC.

Di MI Bahrul Ulum Sahlanayah mengintegrasikan karakter religius dalam budaya madrasah adalah melalui Sholat dhuha berjamaah, istighotsah dan tahlil, hafalan *asmaul husnah*, ngaji kitab, tadarus Al-Qur'an, Hafalan surat pendek dan sholat dhuhur berjamaah. Proses integrasi karakter religius dalam budaya madrasah dapat dilihat pada gambar 4.48 berikut ini:



Gambar 4.48
Proses Integrasi Karakter Religius Melalui Budaya Madrasah

Karakter Islam moderat yang kedua adalah toleransi. Dalam mengintegrasikan karakter toleransi pada budaya madrasah di MI Miftahul Ulum adalah dengan cara menanamkan sopan santun kepada peserta didik. Sedangkan di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah mengintegrasikan karakter toleransi adalah melalui pembiasaan gerakan 3S (senyum, salam dan sapa). Dari kedua proses integrasi kedua madrasah tersebut maka proses integrasi karakter toleransi dapat dilihat pada gambar 4.49 berikut ini:



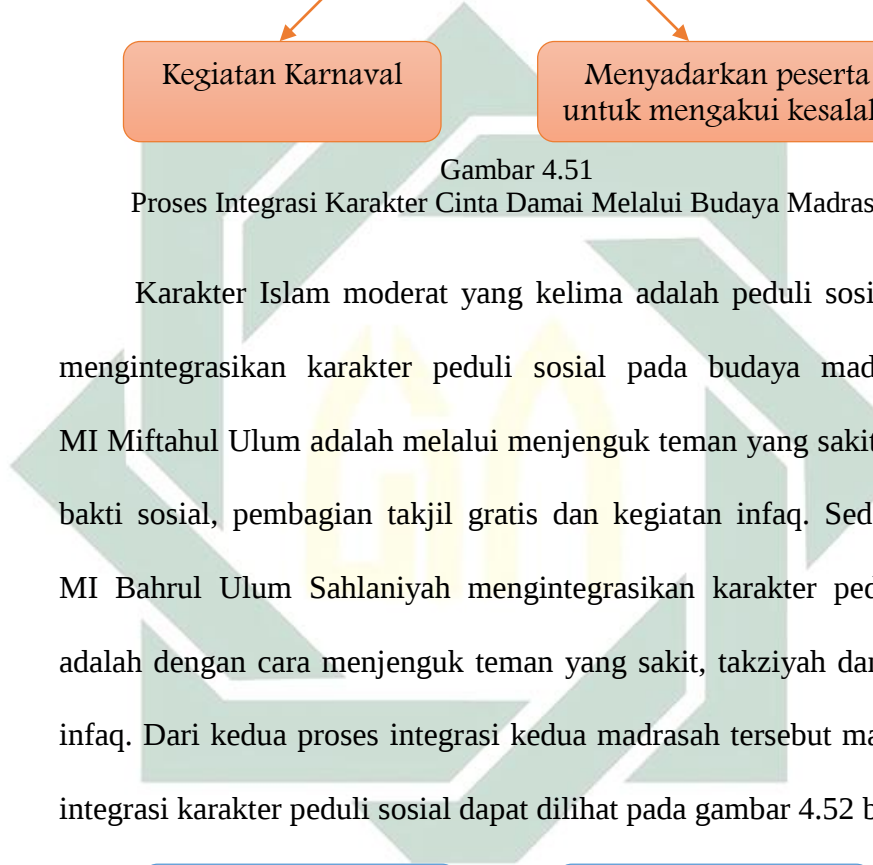
Gambar 4.49
Proses Integrasi Karakter Toleransi Melalui Budaya Madrasah

Karakter Islam moderat yang ketiga adalah demokratis. Dalam mengintegrasikan karakter demokratis pada budaya madrasah di



Gambar 4.50
Proses Integrasi Karakter Demokratis Melalui Budaya Madrasah

[illegible]



Gambar 4.51

Proses Integrasi Karakter Cinta Damai Melalui Budaya Madrasah

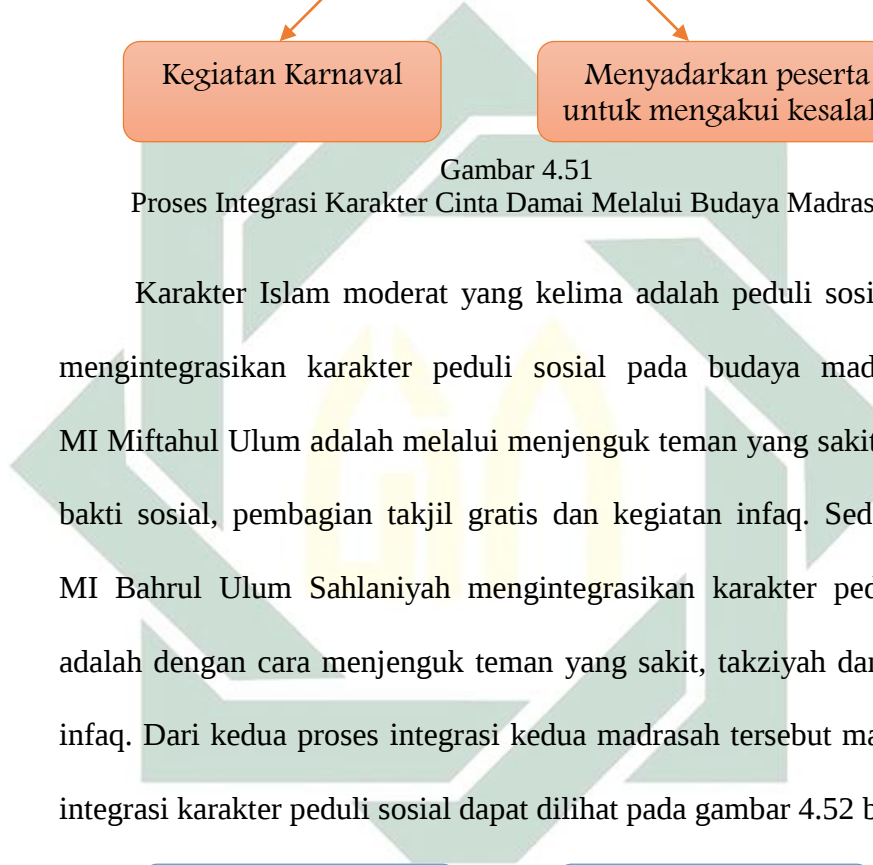
Karakter Islam moderat yang kelima adalah peduli sosial. MI Miftahul Ulum mengintegrasikan karakter peduli sosial pada budaya madrasah melalui kegiatan menjenguk teman yang sakit, bakti sosial, pembagian takjil gratis dan kegiatan infaq. Sedangkan MI Bahrul Ulum Sahlanayah mengintegrasikan karakter peduli sosial dengan cara menjenguk teman yang sakit, takziah dan infaq. Dari kedua proses integrasi kedua madrasah tersebut maka integrasi karakter peduli sosial dapat dilihat pada gambar 4.52 berikut.

Kegiatan Karnaval

Menyadarkan peserta untuk mengakui kesalahan

Gambar 4.51

Proses Integrasi Karakter Cinta Damai Melalui Budaya Madrasah



Gambar 4.51
Proses Integrasi Karakter Cinta Damai Melalui Budaya Madrasah

Karakter Islam moderat yang kelima adalah peduli sosial. MI Miftahul Ulum mengintegrasikan karakter peduli sosial pada budaya madrasah melalui kegiatan bakti sosial, pembagian takjil gratis dan kegiatan infaq. Sedangkan MI Bahrul Ulum Sahlanayah mengintegrasikan karakter peduli sosial dengan cara menjenguk teman yang sakit, takziah dan infaq. Dari kedua proses integrasi kedua madrasah tersebut maka integrasi karakter peduli sosial dapat dilihat pada gambar 4.52 berikut.

Lagu *ya lal wathon* merupakan lagu kebangsaan khas Nahdlatul Ulama karya KH. Abdul Wahab Chasbullah. Lagu tersebut dapat mengobarkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, berikut teks dari lagu *ya lal wathon* dapat dilihat di gambar 4.54:

Lagu *ya lal wathon* merupakan lagu kebangsaan khas Nahdlatul Ulama karya KH. Abdul Wahab Chasbullah. Lagu tersebut dapat mengobarkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, berikut teks dari lagu *ya lal wathon* dapat dilihat di gambar 4.54:

Lirik Lagu *Ya Lal Waton*

يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ

Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Hubbul Wathon minal Iman

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحَرِّمَانِ

Wala Takun minal Hirman

إِنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

Inhadlu Alal Wathon

اِنْذُونِيسِيَا بِلَادِي

Indonesia Biladi

أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

Anta ‘Unwanul Fakhoma

كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا

Kullu May Ya'tika Yauma

طَامِحًا يُلْقَ حِمَامًا

Thomihay Yalqo Himama

كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا

Kullu May Ya'tika Yauma

طَامِحًا يَلْقَ حِمَامًا

Thomihay Yalqo Himama

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku

Cintamu dalam Imanku

Jangan Halangkan Nasibmu

Bangkitlah Hai Bangsaku

Indonesia Negeriku

Engkau Panji Martabatku

Siapa Datang Mengancammu

Kan Binasa di bawah durimu

Siapa Datang Mengancammu

Kan Binasa di bawah durimu

Gambar 4.54

Lirik Lagu *Ya Lal Wathon*

Nilai nasionalisme yang kedua adalah karakter cinta tanah air. Dalam mengintegrasikan karakter cinta tanah air pada budaya madrasah di MI Miftahul Ulum adalah dengan cara memajang foto tokoh Islam dan tokoh perjuangan, ziarah dan mendesain baju seragam guru dengan menyematkan logo bendera merah putih. Sedangkan di MI Bahrul Ulum Sahlanayah mengintegrasikan karakter cinta tanah air adalah dengan cara upacara bendera dan memperingati hari besar nasional. Dari kedua proses integrasi kedua madrasah tersebut maka proses integrasi karakter cinta tanah air dapat dilihat pada gambar 4.55 berikut ini:



Gambar 4.55
Proses Integrasi Karakter Cinta Tanah Air Melalui Budaya Madrasah

Upacara bendera dan memperingati hari besar nasional sebenarnya adalah indikator dari karakter semangat kebangsaan. Tetapi upacara bendera dan memperingati hari besar nasional ini juga merupakan cara untuk menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga upacara

Budaya-budaya madrasah yang telah dijelaskan di atas sesungguhnya terdiri dari berbagai macam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian yang menjadi cara dari MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah untuk mengintegrasikan nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan konsep dari Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional (2011) pengembangan budaya madrasah berbasis karakter dapat dilakukan melalui kegiatan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlanayah mempunyai kegiatan ekstra kurikuler yang berbeda-beda. MI Miftahul Ulum mempunyai tujuh kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), Sholawat Al-Banjari, patrol, drumband, pencak silat pagar nusa, pramuka dan badminton. Sedangkan MI Bahrul Ulum Sahlanayah mempunyai empat kegiatan ekstrakurikuler, yakni pramuka, sholawat al-banjari, Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) dan sholawat diba'.

Ekstrakurikuler yang mengintegrasikan karakter toleransi antara lain sholat diba', sholat banjari, patrol, pramuka, drumband dan badminton. Sholat diba' dan sholat banjari mengintegrasikan karakter toleransi melalui menghargai peserta didik lainnya yang mengikuti dan berusaha mengikuti kegiatan dengan tenang. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler berregu yang dalam mengintegrasikan karakter toleransi melalui menghargai kekurangan dan kelebihan anggota kelompoknya dan tidak memotong pembicaraan orang lain saat melakukan diskusi kelompok. Drumband mengintegrasikan karakter toleransi melalui

Ekstrakurikuler yang mengintegrasikan karakter demokratis yaitu pramuka, sholawat banjari, patrol dan drumband. Pramuka mengintegrasikan karakter demokratis melalui pemilihan ketua regu, bersikap adil kepada semua anggota regu, bermusyawarah dalam satu regu atau kegiatan lainnya. Sholawat banjari yang merupakan ekstra berkelompok memberikan ruang kepada pemukul banjari dan vokal untuk berdiskusi menentukan lagu apa yang akan dibawakan, kegiatan diskusi ini yang menjadi ruang untuk mengintegrasikan karakter demokratis. Begitu juga dengan patrol dan drumband yang merupakan ekstra berkelompok yang mengutamakan kekompakan sehingga membuka ruang demokratis kepada peserta didik seperti tidak memaksakan kehendak dan bersikap adil kepada semua anggota kelompok lain serta ketika terjadi perselisihan akibat salah paham dalam grupnya maka berusaha diselesaikan secara damai.

[illegible]

bertengkar. Sholawat diba' dan sholawat banjari merupakan kegiatan untuk memuji Rasulullah SAW. yang harus diikuti dengan penuh khidmah dan tenang serta tidak membuat gaduh, sehingga tercipta suasana yang tentram dan nyaman serta mendorong keharmonisan di lingkungan madrasah.

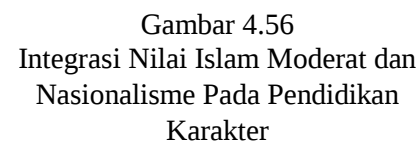
Sedangkan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan karakter peduli sosial adalah pramuka. Pramuka seringkali mengadakan kegiatan jelajah, perkemahan atau pun kegiatan berkelompok lainnya. Kegiatan-kegiatan itulah yang melatih karakter peduli sosial dari peserta didik. Hal ini dikarenakan pramuka membutuhkan kekompakan dan kepedulian sosial antar anggota kelompok agar kelompoknya bisa berjalan dengan baik dengan cara saling memberikan bantuan antar anggota kelompok.

Nilai nasionalisme juga dapat terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan adalah pramuka, drumband dan patrol. Pramuka mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan melalui menyanyikan lagu kepahlawanan, Pelatihan Baris Berbaris (PBB), menyanyikan lagu Hymne Pramuka dan lain sebagainya. Drumband dan patrol mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan melalui lagu-lagu kebangsaan yang digunakan untuk berlatih musik drumband dan patrol.

Sedangkan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan karakter cinta tanah air adalah pramuka, patrol, drumband dan pencak silat pagar nusa. Pramuka mengintegrasikan karakter cinta tanah air melalui penggunaan

hasduk yang berwarna merah putih dan melalui kegiatan pentas seni yang menampilkan karya-karya seni. Patrol dan drumband yang membawakan lagu daerah merupakan salah satu cara untuk melestarikan karya seni dan budaya bangsa. Pencak silat pagar nusa merupakan seni bela diri khas Nahdlatul Ulama yang semestinya harus dilestarikan. Adanya ekstrakurikuler pencak silat ini merupakan salah satu cara madrasah untuk mekestarikan seni dan budaya bangsa Indonesia.

Dari analisis data di atas, dapat dibuat sebuah peta konsep integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter yang dapat diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar, atau bahkan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses pengintegrasian tersebut berasal dari proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yang telah dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo dan Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. Peta konsep integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar 4.56 berikut.



juga banyak materi pembelajaran yang mengarah ke karakter religius, terutama pada materi pembelajaran pada mata pelajaran keagamaan yang terdiri dari lima mata pelajaran yakni Fiqih, SKI, Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadist dan aswaja.

Semua karakter pada nilai Islam moderat dan nasionalisme mempunyai predikat sangat baik. Namun karakter toleransi merupakan karakter dengan perolehan paling sedikit diantara karakter-karakter lainnya yakni dengan nilai 3,55 yang meski begitu tetap dalam kategori sangat baik. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2013), peserta didik kelas IV merupakan peserta didik yang berusia 9-10 tahun yang masih pada tahap penanaman kepedulian. Pada tahap ini peserta didik baru belajar proses penanaman kepedulian terhadap orang lain, termasuk belajar karakter toleransi yakni dengan menghargai pendapat orang lain, tidak memotong pembicaraan orang lain, menghormati keputusan orang lain, menghormati kekurangan dan kelebihan orang lain serta menghormati orang lain yang berbeda agama.

Dalam tahap belajar peserta didik masih berusaha untuk memiliki karakter toleransi tersebut, sehingga terkadang mereka belum mampu untuk menghargai pendapat orang lain yang mengakibatkan sedikit perselisihan. Ketika peneliti bertanya kepada beberapa peserta didik di kelas IV Tahfidz MI Miftahul Ulum, terkadang teman-teman mereka masih ada yang bertengkar karena perbedaan pendapat dan kesalahpahaman. Meski demikian, mereka akan cepat akur kembali karena

Dari nilai Islam moderat dan nilai nasionalisme di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik, nilai nasionalismelah yang mempunyai rata-rata nilai lebih tinggi yakni sebesar 3,7 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran di kelas IV banyak mengarah pada integrasi nilai nasionalisme yakni karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air yang terdapat pada mata pelajaran tematik dan aswaja. Terlebih lagi mata pelajaran tematik mempunyai porsi jam yang paling banyak dalam satu minggu, sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan yang banyak mengenai nilai nasionalisme dan berusaha diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air. Materi pembelajaran ternyata mempunyai peran besar dalam proses pengintegrasian nilai Islam moderat dan nasionalisme. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu peserta didik di sekolah memang lebih banyak untuk mempelajari materi-materi pembelajaran di kelas.

Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo mempunyai *outcome* nilai Islam moderat dan nasionalisme yang berbeda dengan MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik. Dari pemaparan data yang

[illegible]

Semua karakter pada nilai Islam moderat mempunyai predikat baik, kecuali karakter religius yang mempunyai predikat sangat baik. Peserta didik di kelas IV A MI Bahrul Ulum Sahlaniyah belum mencapai predikat sangat baik pada karakter toleransi, demokratis, peduli sosial dan cinta damai. Hal ini memang sesuai dengan proses observasi peneliti ketika di kelas IV A selama proses pembelajaran terlihat beberapa peserta didik mempunyai karakter toleransi dan demokratis yang agak lemah, sehingga juga berakibat pada karakter cinta damai dan peduli sosial juga. Contohnya ketika proses pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan dan ada beberapa yang asyik bercanda dengan temannya.

Toleransi terhadap temannya juga kurang begitu terlihat pada beberapa peserta didik sehingga menimbulkan pertengkaran. Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada beberapa peserta didik di kelas IV A bahwa terdapat beberapa peserta didik yang kerap kali membuat kelas menjadi kurang tentram karena ada beberapa anak yang membuat tidak rukun. Kejadian seperti ini memang wajar terjadi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Karena peserta didik dalam tahap belajar yang membutuhkan bimbingan dari seorang guru seperti halnya hasil wawancara guru-guru yang mengajar di kelas IV A. Guru mempunyai peran yang sangat besar untuk menasehati peserta didik agar mereka berusaha mempunyai sikap toleransi, demokratis, cinta damai dan peduli sosial yang lebih baik lagi.

Peserta didik di kelas IV A MI Bahrul Ulum Sahlanayah mempunyai nilai nasionalisme yang sangat baik, yakni dengan skor rata-rata karakter semangat kebangsaan sebesar 3,37 dan karakter cinta tanah air sebesar 3,43. Dari nilai Islam moderat dan nilai nasionalisme di MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian, nilai nasionalismelah yang mempunyai rata-rata nilai lebih tinggi yakni sebesar 3,4 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran di kelas IV banyak mengarah pada integrasi nilai nasionalisme yakni karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air yang terdapat pada mata pelajaran tematik dan aswaja seperti yang terlihat pada tabel 4.23 dan tabel 4.24 di atas.

Terlebih lagi mata pelajaran tematik mempunyai porsi jam yang paling banyak dalam satu minggu, sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan yang banyak mengenai nilai nasionalisme dan berusaha diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud karakter semangat kebangsaan dan karakter cinta tanah air. Materi pembelajaran ternyata mempunyai peran besar dalam proses pengintegrasian nilai Islam moderat dan nasionalisme. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu peserta didik di sekolah memang lebih banyak untuk mempelajari materi-materi pembelajaran di kelas.

3. Persamaan dan Perbedaan Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian

a. Persamaan Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian

Pada dua lembaga penelitian yakni Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Sahlaniyah mempunyai beberapa persamaan mengenai integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter yaitu:

1. Kedua madrasah merupakan madrasah yang berbasis pesantren.
2. Kedua madrasah merupakan madrasah yang terakreditasi A.
3. Terdapat tiga bentuk integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yang diterapkan pada masing-masing madrasah, yakni melalui pembelajaran di kelas, budaya madrasah dan kegiatan ekstra kurikuler.
4. Kedua madrasah mempunyai kesamaan cara mengintegrasikan nilai Islam moderat dalam pembelajaran, yakni melalui membaca do'a, melalui materi pembelajaran, melalui nasihat dan melalui metode pembelajaran (kegiatan diskusi).
5. Kedua madrasah mempunyai kesamaan cara mengintegrasikan nilai Islam moderat dalam budaya madrasah yakni melalui sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, hafalan *asmaul husnah*, hafalan surat pendek, menjenguk teman yang sakit, kegiatan upacara dan infaq.

- b. Perbedaan Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian**

1. Dalam mengintegrasikan nilai Islam moderat dalam pembelajaran, yakni melalui membaca do'a. MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah mempunyai bacaan do'a yang berbeda. Rangkaian do'a yang di baca di MI Miftahul Ulum adalah membacakan tawasul kepada nabi Muhammad SAW., kepada para pendiri madrasah dan kepada para syuhada' yang dilanjut dengan membaca surat fatihah, surat al-ikhlas, surat *al-falaq*, surat *an-nas*, *rodhitubillah* dan ditutup dengan pembacaan ayat kursi yang dipimpin dari kantor. Dilanjutkan di

yang dibaca pada awal pembelajaran adalah membaca surah al-Fatiha, ayat kursi, do'a tahiyat akhir dan doa sebelum belajar di masing-masing kelas.

2. Dalam proses pembelajaran di kelas IV A MI Miftahul Ulum Sahlaniyah bapak-ibu guru yang mengajar seringkali menggunakan metode diskusi kelompok sehingga melatih peserta didik untuk lebih memiliki karakter demokratis, cinta damai dan peduli sosial. Sedangkan di kelas IV B MI Miftahul Ulum Sahlaniyah belum begitu sering menggunakan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Dalam mengintegrasikan nilai Islam moderat dalam budaya masyarakat, yakni melalui hafalan surat pendek terdapat perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak-ibu guru yang mengajar di kelas IV A MI Miftahul Ulum Sahlaniyah dan kelas IV B MI Miftahul Ulum Sahlaniyah.

- yang dibaca pada awal pembelajaran adalah membaca surah al-Fatiha, ayat kursi, do'a tahiyat akhir dan doa sebelum belajar di masing-masing kelas.
2. Dalam proses pembelajaran di kelas IV A MI Miftahul Ulum Sahlaniyah bapak-ibu guru yang mengajar seringkali menggunakan metode diskusi kelompok sehingga melatih peserta didik untuk lebih memiliki karakter demokratis, cinta damai dan peduli sosial. Sedangkan di kelas IV B MI Miftahul Ulum Sahlaniyah belum begitu sering menggunakan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Dalam mengintegrasikan nilai Islam moderat dalam budaya masyarakat, yakni melalui hafalan surat pendek terdapat perbedaan. B

5. MI Miftahul Ulum memajang tokoh-tokoh Islam dan tokoh-tokoh perjuangan di kantor madrasah. Namun di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah belum sampai dalam tahap memajang tokoh-tokoh Islam dan tokoh-tokoh perjuangan di kantor madrasah.
6. Terdapat perbedaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. MI Miftahul Ulum mempunyai tujuh kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), Sholawat Al-Banjari, patrol, drumband, pencak silat pagar nusa, pramuka dan badminton. Sedangkan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah mempunyai empat kegiatan ekstrakurikuler, yakni pramuka, sholawat al-banjari, Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) dan sholawat diba'.
7. Terdapat perbedaan hasil rata-rata dari *outcome* nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah. Rata-rata dari *outcome* nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum sebesar 3,695 yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah sebesar 3,335 yang termasuk dalam kategori baik.
8. Terdapat perbedaan skor perolehan dari *outcome* nilai Islam moderat di MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah. Karakter religius di MI Miftahul Ulum mempunyai skor 3,83 yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah sebesar 3,52 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Karakter toleransi di MI Miftahul Ulum mempunyai skor 3,55 yang termasuk dalam kategori

9. Terdapat perbedaan skor perolehan dari *outcome* nilai nasionalisme di MI Miftahul Ulum dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah. Karakter semangat kebangsaan di MI Miftahul Ulum mempunyai skor 3,72 yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan di MI Bahrul Ulum Sahlanayah sebesar 3,37 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Karakter cinta tanah air di MI Miftahul Ulum mempunyai skor 3,68 yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan di MI Bahrul Ulum Sahlanayah sebesar 3,43 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Rata-rata nilai nasionalisme di MI Miftahul Ulum mempunyai skor 3,7 yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan di MI Bahrul Ulum Sahlanayah sebesar 3,4 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Bentuk dan Proses Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian

Terdapat tiga bentuk integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah terdapat tiga macam, yakni melalui pembelajaran di kelas, budaya madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler. Proses integrasi nilai Islam moderat melalui pembelajaran di kelas yakni melalui materi pembelajaran, berdo'a di awal dan akhir pembelajaran, nasihat, mengucapkan dan menjawab salam, kegiatan diskusi kelompok, piket kelas, pemilihan ketua kelas, membuat peraturan kelas dan meleraikan bila ada yang bertengkar.

Proses integrasi nilai Islam moderat melalui budaya madrasah yakni melalui sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, *ngaji kitab*, baca tulis Al-Qur'an, *santri camp study* (SCS), tahfidz Al-Qur'an juz *amma*, kultum, *tilawah* Al-Qur'an dan mengajarkan adab, pembiasaan gerakan 3 S (senyum, salam dan sapa), menanamkan sopan santun, pembentukan organisasi MJL (*madrasah Junior Leader*), upacara bendera, ketika ada masalah langsung diselesaikan kala itu juga, menyadarkan peserta didik untuk mengakui kesalahannya, kegiatan karnaval, menjenguk teman yang sakit,

- Fadilah, Wasilatul. "Implementasi Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya". Tesis -- IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2013.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hayati, Fitroh. "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader bangsa," MIMBAR, Vol. XXVII, No. 2, Desember, 2011.
- Hendri. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2013.
- Hermawan, Asep dan Husna Leila Yusran. *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Depok: Kencana, 2017.
- Hertanti, Yanti. *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains: Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mahasiswa tingkat akhir yang sering muncul dalam penelitian pendidikan sains*. Jakarta: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Syarif Hidayatullah, 2014.
- Ismayani. "Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Nasionalisme dengan Sikap Cinta Tanah Air Siswa Kelas V Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 12, Tahun Ke-5, 2016.
- Juliandi, Azuar, dkk. *Metode Penelitian Bisnis*. Medan : UMSU Press, 2014.
- Juliardi, Budi. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi: Disesuaikan dengan Kepdirjen Dikti No. 43 tahun 2006 tentang Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Junaedi, Mahmud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Khamidah, Nuning. "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah," Al-Bidayah, Vol. 6, No. 2, Desember 2014.

- Khasanah, Risnaeni. *Pendidikan Karakter melalui Percobaan Sains Sederhana untuk Anak Usia Dini*. Bantul: Kreasi Wacana: 2014.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mahdi, Ali, dkk. *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila: Sebagai Pemandu Reformasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Mahmud, Hilal. "Guru di Tengah Perubahan Kurikulum," *Al-Khwarizmi*, Vol. 2, Oktober, 2013.
- Maulida, dkk, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013," *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, Vol. 3 No.1, Februari, 2015.
- MC, A. Thoyfoer. *N.U. kemana--?*. California: Yasba, 2007,
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran kitab toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'âlamîn*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*. jakarta: Kompas, 2010.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme KIAI: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad, Husein. *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2015.
- Muhibin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Murod, Abdul Choliq. "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No.2, Agustus, 2011.

- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun. "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi," *Walisongo*, Vol. 23, No. 2, Mei, 2015.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Depok: Kencana, 2012.
- Oetomo, Hasan. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017
- Rahim, Abdan. "Peran Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Tradisi dan Perubahan)," *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2014.
- Risnita. "Pengembangan Skala Model Likert ," *Edu-Bio*; Vol. 3, Tahun 2012," *Edu-Bio*; Vol. 3, 2012.
- Rohman, Muhammad. *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP)*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Rosidi, Imron. *Sukses Menulis Karya Ilmiah Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1429 H.
- Ruminiati. *Sosiologi Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudra, 2016.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam : Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2014.

